

**PELAKSANAAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER  
DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT)  
MUTIARA HATI  
PURWAREJA KLAMPOK BANJARNEGARA**



**BANATUL MASKUROH  
NIM. 1617662001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA**

# INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO 2019



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website : [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id), E-mail : [pps.iainpurwokerto@gmail.com](mailto:pps.iainpurwokerto@gmail.com)

## PENGESAHAN

Nomor: 206 /In.17/D.Ps/PP.009/9/2019

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Banatul Maskuroh  
NIM : 1617662001  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara

Telah disidangkan pada tanggal 31 Juli 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 18 September 2019





PENGESAH TESIS

Nama : Banatul Maskuroh  
NIM : 1617662001  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara.

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		16/9-2019
2	Dr. Rohmat, M.Ag. M.Pd. NIP. 19720420200312 1 001 Sekretaris/ Penguji		16/9-2019
3	Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. NIP. 17730125 199803 2 001 Pembimbing/ Penguji		16/9-2019
4	Dr. H. Suwito, M.Ag. NIP. 197104241999031 002 Penguji Utama		16/9-2019
5	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19640916199803 2 001 Penguji Utama		16/9-2019

Purwokerto, 16 September 2019

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Dr. Misbah, M.Ag.  
NIP. 19741116 200312 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana IAIN  
Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan

seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Banatul Maskuroh  
NIM : 1617662001  
Program Studi : PAI  
Judul Tesis : Penguatan Pendidikan Karakter Di SDIT Mutiara

Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Purwokerto, Juli 2019  
Pembimbing



Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag  
NIP. 17730125 199803 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul :  
"Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT  
Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara " seluruhnya merupakan hasil  
karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari  
hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan  
norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan  
hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya  
bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan  
sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa  
paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 9 Juli 2019



nat saya,

Banatul Maskuroh

## ABSTRAK

### **Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara Oleh : Banatul Maskuroh**

Latar belakang penelitian ini adalah bahwasanya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) lahir karena kesadaran banyaknya tantangan masa depan yang semakin kompleks. Kondisi seperti ini menuntut lembaga pendidikan harus bisa mewujudkan siswa yang berkepribadian utuh dan tangguh dengan nilai-nilai moral, sikap spiritual, keilmuan dan ketrampilan.

Kebijakan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga ditetapkan dengan memperhatikan salah satu peraturan menteri, yaitu: Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, penulis ingin melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan subjek penelitian kelas VI SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok dengan alasan karena kelas VI sudah melampaui masa pendidikan dengan sistem Penguatan Pendidikan Karakter selama enam tahun. Untuk itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara”.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil objek penelitian Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian tersebut bahwa pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara adalah *pertama*, Nilai utama dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara adalah sebagaimana lima nilai karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter yang disebutkan dalam Kemendikbud yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

*Kedua*, Materi dalam pelaksanaan PPK adalah mengintegrasikan lima nilai-nilai utama pada kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter ke dalam kurikulum yang sudah ada yang dapat dilaksanakan dengan analisis KD, mendesain RPP yang memuat fokus pendidikan karakter dan melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP. *Ketiga*, Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara adalah dengan menggunakan strategi kolaboratif (*collaborative learning*).

**Kata Kunci: Pelaksanaan, Penguatan Pendidikan Karakter, Pendidikan Karakter.**



## ABSTRACT

### **Strengthening Character Education (PPK) at the Integrated Islamic Primary School of Mutiara Hati Purwareja SDIT Klampok Banjarnegara**

**By: Banatul Maskuroh**

The background of this research is that Character Education Strengthening (PPK) was born because of the awareness of the many complex challenges of the future. Conditions like this require educational institutions to be able to realize students who are intact and resilient personalities with moral values, spiritual attitudes, knowledge and skills.

Strengthening character education through implementation of harmonisation of exaggerate their hearts and minds and the investigation in taste, want out of and sports ground set by taking into account any one regulation readmitted, : permendikbud number 23 year 2016 about standard spots education.

Based on the background outlined above, writer would like carrying out a study in schoolgirl it with a must the subject of study SDIT Mutiara Hati of Purwareja Klampok with the reason was that the education a must have been beyond the term with a system of strengthening character education for six years. So the author would like to see and examine the development of the students especially at class VI who've been following the program system Strengthening character education the most. For that the author wanted to do research under the title "Strengthening character education at Mutiara Hati In SDIT Klampok Banjarnegara district".

This research is qualitative research, with the object of research of integrated Islamic primary school Mutiara Hati Klampok Banjarnegara. Data collection is done by holding observation, interview and documentation. Data analysis was done by giving meaning to the data that was successfully collected, and from these data that recounted and drawn conclusions. As for the results of such research that implementation of the strengthening of character education in the elementary school Isam Mutiara Hati Klampok, Banjarnegara is the first major value in Strengthening implementation of character education in the SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara district is a five-character value as in strengthening character education mentioned in the Kemendikbud that is religious, nationalist, self help, mutual and integrity.

Second, the material in the implementation of the PPK is integrating the five main values in Strengthening character education activities into the existing curriculum can be carried out with the analysis of KD, designed the RPP that contains the focal character education and implementing appropriate learning scenarios in the RPP. Third, the strategies used in the implementation of the strengthening of character education in the SDIT Mutiara Hati In Banjarnegara district Klampok is by using the strategy of collaborative (collaborative learning).

**Keywords: Implementation, Strengthening Character Education, Character Education ...**

## TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	š	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en



و	Waw	W	w
ه	ha'	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostof
ي	ya'	Y	ye

## 2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

## 3. *Ta'Marbutah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

ولياء الأكرامة	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *Ta'Marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

الفطر زكاة	Ditulis	<i>Zakat al-fitri</i>
------------	---------	-----------------------

## 4. Vokal Pendek

	<b>Fathah</b>	Ditulis	<b>A</b>
	<b>Kasrah</b>	Ditulis	<b>I</b>
	<b>ḍammah</b>	Ditulis	<b>U</b>

## 5. Vokal Panjang

1.	Fathah+alif	Ditulis	<b>A</b>
	هلية جا	Ditulis	<i>jahiliyah</i>
2.	Fathah+ya' mati	Ditulis	<b>A</b>
	تنسى	Ditulis	<i>tansa</i>
3.	Kasrah+ya' mati	Ditulis	<b>I</b>
	كريم	Ditulis	<i>karim</i>
4.	D'ammah+wawu mati	Ditulis	<b>U</b>
	ض و فر	Ditulis	<i>furud</i>

## 6. Vokal Rangkap

1.	Fathah+ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah+wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

## 7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antu</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
شكرتم لئن	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## 8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

## 9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

الفروض دوى	Ditulis	<i>zawi al-furud</i>
الشمس	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## **MOTTO**

Dimanapun, kapanpun, dan kepada siapapun teruslah berbuat baik.

Janganlah pernah berfikir

bahwa dengan berbuat baik akan membuatmu rugi,  
justru dengan itu kamu akan mendapatkan sesuatu yang luar biasa,  
Allah SWT akan selalu membalas kebaikan yang dilakukan manusia.

Untuk itu teruslah bekerja keras dan berlomba lomba  
untuk melaksanakan kebaikan.



## PERSEMBAHAN

*Teriring do'a dan rasa syukur teramat dalam,  
ku persembahkan Tesis ini kepada:*

*Tiga malaikat tanpa sayap, Ibu Warsinah, Bapak Abu Masykur dan Ibu  
Sulijah.*

*Terimakasih untuk segalanya yang sampai kapanpun tidak akan pernah bisa  
saya balas dengan sesuatu yang sebanding.*

*Suamiku, Basuki Cipto Wibowo,*

*Terimakasih untuk do'a dan dukungannya.*

*Tak lupa dua buah hati kami*

*Ahnaf Faiq Al Basith dan Kaila Nafisatul Basithoh,*

*Yang semoga selalu sehat, selamat, dimudahkan segala urusannya,*

*Sholeh solehah .. Aamiin*

*Dan untuk semua orang yang menyayangiku,  
Terimakasih untuk perhatian yang telah melahirkan keyakinan, keberanian  
dan  
Kekuatan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.*

## KATA PENGANTAR


*Alhamdulillahirobbil 'alamiin, segala puji hanya milik Allah SWT.* Shalawat dan salam untuk Rasulullah SAW. Alhamdulillah, karya yang berjudul "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara" telah tersusun. Semoga kehadirannya dapat memberi manfaat bagi pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.

Lahirnya karya ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto.
3. Dr. H. Muhammad Misbah, M.Ag., Ketua Prodi PAI Pascasarjana IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan yang terbaik.
6. Dedi Suromli, S.Pd Kepala SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara serta seluruh guru dan karyawan.

Semoga amal baik dari semua pihak yang membantu peneliti dalam menyusun tesis ini mendapat pahala dari Allah SWT. Peneliti menyadari tesis yang peneliti susun masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis ini. Akhir kata, peneliti hanya bisa berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi praktisi pendidikan karakter yang membutuhkannya.

Purwokerto, 20 September 2019

  
Peneliti

Banatul Maskuroh

## DAFTAR ISI

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Sistematika Pembahasan.....	11

### **BAB II PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH**

A. Pendidikan Karakter di Sekolah.....	13
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	13
2. Pendidikan Karakter di Sekolah.....	17
B. Penguatan Pendidikan Karakter.....	19
1. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter.....	19
2. Dasar Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter.....	26
3. Tujuan dan Manfaat Penguatan Pendidikan Karakter.....	28
4. Basis Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter.....	30
5. Strategi Penguatan Pendidikan Karakter.....	43
C. Hasil Penelitian yang Relevan.....	47
D. Kerangka Berpikir.....	49

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	52
B. Jenis dan Pendekatan.....	52
C. Subjek Penelitian.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data.....	56
E. Teknik Analisis Data.....	58
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	60

### **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara.....	62
1. Lokasi dan Latar Belakang Berdirinya Sekolah.....	62

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....	64
3. Struktur Organisasi.....	65
4. Keadaan Guru dan Karyawan.....	68
5. Peserta Didik.....	71
6. Kurikulum .....	74
7. Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	75
8. Sistem Penilaian .....	75
9. Sarana Prasarana .....	76

#### B. Pembahasan

1. Nilai Utama dalam pelaksanaan PPK di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara.....	77
2. Materi yang digunakan dalam pelaksanaan PPK di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara.....	84
3. Strategi yang digunakan pada pelaksanaan PPK di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok.....	103

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan.....	106
B. Saran.....	107

**IAIN PURWOKERTO**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, bangsa Indonesia sudah mampu mengukir prestasi di kancah internasional. Tidak ketinggalan di bidang pendidikan, banyak pelajar Indonesia berhasil menjuarai olimpiade sains dan komputer di tingkat dunia. Namun tidak sedikit pula pelajar yang tidak punya tata krama, suka menyontek, membuang sampah sembarangan, tawuran, merokok, bahkan minum-minuman keras. Kenyataan ini berbanding terbalik dengan tujuan dan fungsi dari pendidikan nasional.

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa, seharusnya pendidikan dapat memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia/bangsa Indonesia. Fungsi ini amat

---

<sup>1</sup> Kemendiknas. *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendiknas, 2003, Bab II Pasal 3

berat untuk dipikul oleh pendidikan nasional, terutama apabila dikaitkan dengan siapa yang bertanggungjawab untuk keberlangsungan fungsi ini.

Fungsi pertama adalah “mengembangkan kemampuan” dapat dipahami bahwa pendidikan nasional menganut aliran konstruktivisme, yang mempercayai bahwa peserta didik adalah manusia yang potensial dan dapat dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan. Namun demikian, kemampuan apa yang harus dikembangkan oleh pendidikan itu masih belum tersirat secara jelas, apakah kemampuan watak yang perlu dikembangkan dalam pendidikan atau kemampuan akademik, kemampuan sosial, kemampuan religi, ini pun belum secara jelas dapat dipahami dari pernyataan UUSPN tersebut.<sup>2</sup>

Fungsi kedua, “membentuk watak” mengandung makna bahwa pendidikan nasional harus diarahkan pada pembentukan watak. Pendidikan yang berorientasi pada watak peserta didik merupakan suatu hal yang tepat, tetapi perlu diperjelas mengenai istilah perlakuan terhadap “watak”. Apakah watak itu harus “dikembangkan”, “dibentuk”, atau “difasilitasi”.

Membangun watak bangsa dalam dunia pendidikan lebih sering disebut dengan istilah karakter bangsa, sebenarnya menjadi tanggung jawab bersama semua pihak dan komponen dari bangsa ini untuk terlibat menyingsingkan lengan baju membangun karakter yang kuat.<sup>3</sup> Selama ini pendidikan di sekolah hanya mengedepankan pencapaian akademik yang hanya membantu peserta didik menjadi cerdas dan pintar atau *hard skill*, dan sebaliknya kurang memperhatikan pendidikan karakter atau *soft skill* yang membantu mereka menjadi manusia yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai ulangan atau hasil ujian yang menjadi patokan utama dalam menentukan kemampuan peserta didik. Padahal *soft skill* merupakan unsur utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang sangat perlu diperhatikan.

---

<sup>2</sup> Dharma Kesuma et.al., *Pendidikan Karakter Kajian Teoridan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 7.

<sup>3</sup> Akhmad Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani* (Jakarta: Erlangga, 2012), 10.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan sebuah kebijakan baru. Pendidikan budi pekerti dan pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan berbagai kebijakan yang menuntut pengembangan karakter dalam proses pendidikan. Namun dalam pelaksanaannya masih kurang optimal.

Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor mulai dari penyusunan kebijakan program pendidikan karakter yang belum berjalan dengan baik, kualitas sarana prasarana, kualitas tenaga pendidik, dan lain sebagainya. Kualitas tenaga pendidik merupakan salah satu hal penting dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Hasil belajar dalam hal ini nilai karakter yang tertanam dalam diri peserta didik sangat ditentukan oleh integrasi tenaga pendidik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu kualitas tenaga pendidik yang baik sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter.

Beberapa perbaikan dan perubahan banyak dilakukan oleh lembaga pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan antara lain dilakukan penyempurnaan dalam bidang kurikulum, proses kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran, buku-buku pelajaran, evaluasi dan penyempurnaan serta memberikan bimbingan kepada siswa, khususnya yang mengalami kesulitan belajarnya, sehingga dengan pembaharuan sistem pendidikan tersebut siswa lebih termotivasi dalam belajarnya yang akhirnya akan diperoleh hasil pendidikan yang maksimal.

Berangkat dari hal tersebut di atas, lembaga pendidikan mempunyai tugas yang tidak ringan, karena di lembaga pendidikan terjadi proses peningkatan kualitas manusia. Oleh karena itu kepala sekolah harus mampu mengadakan perubahan sistem pendidikan, serta mendorong bekerjanya komponen yang ada di dalam lembaga pendidikan itu, agar berfungsi sebagaimana mestinya dan memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan tuntutan zaman. Para guru dituntut harus bisa menjalankan beragam peran sehari-harinya dengan maksimal, yaitu sebagai pakar mata pelajaran yang

diampu, tutor, konsultan, manajer perilaku, konselor, mediator, dan evaluator.<sup>4</sup> Yang tidak kalah penting juga seorang guru harus bisa membuat para siswanya menjadi semakin mandiri, yakni tidak ketergantungan pada gurunya.<sup>5</sup>

Dalam konteks modernisasi, sistem dan lembaga pendidikan perlu mensimbiosis ke dalam sistem sekolah. Sehingga sistem pendidikan modern harus mampu mengantisipasi perubahan-perubahan zaman yang terjadi. Salah satu sistem pendidikan modern yang berkembang di negara kita adalah dengan sistem Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Penguatan karakter bangsa juga termasuk salah satu butir Nawacita yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Pemerintah bahkan telah mengambil langkah strategis untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dunia pendidikan melalui arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Atas dasar ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016.

Sebagai pengejawantahan Gerakan Nasional Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita, program PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah.<sup>6</sup> Lebih lanjut, program PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus penyelarasan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Dalam hubungan ini pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas); pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, pelibatan secara

---

<sup>4</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Jakarta: Erlangga, 2002), 6.

<sup>5</sup> John Holt, *Bagaimana Siswa Belajar* (Jakarta: Erlangga, 2002), 177.

<sup>6</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: 2017), 7.

serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendalaman dan perluasan dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan penajaman kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau di luar sekolah.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses pembentukan, transmisi, transformasi dan pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Kebijakan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga ditetapkan dengan memperhatikan salah satu peraturan menteri, yaitu: Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

PPK di sekolah mempunyai fungsi memilah dan memilih budaya Indonesia dan budaya asing yang lebih beradab dan terhormat. Religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas merupakan nilai utamanya yang harus bisa ditanamkan melalui sistem pendidikan nasional di sekolah. Dengan harapan, semua siswa mengetahui, memahami dan menerapkan pada setiap aspek kehidupan, dimanapun dan kapanpun berada.

Sebagai tindak lanjut dalam Penguatan Pendidikan Karakter, dalam Pasal 9 poin 1 diatur bahwa penyelenggaraan program PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 dilaksanakan selama 6 (enam) atau 5 (lima) hari sekolah dalam 1 (satu) minggu dengan 8 jam belajar per hari. Dalam pelaksanaan pembelajaran menteri pendidikan dan kebudayaan Muhajir Efendy menegaskan bahwa pembelajaran yang delapan jam sehari tidak mesti anak tersebut duduk di dalam kelas tetapi siswa akan didorong melakukan aktivitas yang menumbuhkan budi pekerti serta keterampilan abad 21. Disamping itu juga menteri pendidikan dan kebudayaan menitikberatkan pada proporsinya lebih banyak ke pembentukan karakter, sekitar 70 persen dan pengetahuan 30 persen.



Pro Kontra terhadap Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah sudah bukan menjadi hal yang baru. Terlebih dengan diwajibkannya sekolah untuk menyediakan waktu menjadi 8 jam sehari selama 5 hari (40 jam) dalam satu minggu. Padahal PPK tersebut merupakan kebijakan pendidikan Nasional, yang harus ditanamkan ke peserta didik melalui sistem pendidikan nasional, agar diketahui, dipahami dan diterapkan pada seluruh aspek kehidupan.

PPK lahir karena kesadaran banyaknya tantangan masa depan yang semakin kompleks, sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Kondisi seperti ini menuntut lembaga pendidikan harus bisa mewujudkan siswa yang berkepribadian utuh dan tangguh dengan nilai-nilai moral, sikap spiritual, keilmuan dan ketrampilan. Salah satu sekolah yang menerapkan program Penguatan Pendidikan Karakter tersebut adalah SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara mulai berdiri pada tahun 2004. Hal yang unik dari sekolah tersebut ialah, walaupun berada di daerah pedesaan, sekolah tersebut berkembang dengan pesat. Selain itu SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara adalah sekolah swasta yang memiliki manajemen yang baik dalam mengelola pendidikan, sehingga sampai memiliki akreditasi A. Oleh sebab itu minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah tersebut setiap tahunnya meningkat, selain kualitas sekolah yang bagus, biaya pendidikannya pun tergolong terjangkau, dan sistem pendidikan yang diterapkan adalah sistem Penguatan Pendidikan Karakter yang banyak membantu orang tua.

Pada umumnya sekolah dasar hanya memiliki jam pembelajaran agama yang sangat minim, oleh karena itu dengan adanya sistem Penguatan Pendidikan Karakter dapat membantu penambahan materi keagamaan sejak dini pada peserta didik. Dengan adanya perpanjangan jam di sekolah, guru dapat lebih lama dalam membentuk kepribadian siswa dan orang tua akan lebih tenang jika putra-putri mereka dapat lebih banyak belajar dan menghabiskan waktu dengan kegiatan sekolah. Hal tersebut dikarenakan

keawatiran terhadap maraknya kemerosotan moral dan karakter yang sudah mulai meluas dikalangan peserta didik baik dari sekolah dasar dan seterusnya.

Berdasarkan hasil wawancara terstruktur dengan kepala sekolah SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok,<sup>7</sup> diketahui bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang telah dilaksanakan di sekolah tersebut dengan pengelolaan kelas, dimana momen pendidikan yang menempatkan para guru sebagai individu yang berwenang dan memiliki otonomi dalam proses pembelajaran, mengevaluasi, dan mengajak seluruh komunitas kelas untuk membuat komitmen bersama agar proses pembelajaran lebih menjadi efektif dan berhasil. Pendidik memiliki kewenangan dalam mempersiapkan (sebelum masuk kelas), mengajar, dan setelah pengajaran, dengan mempersiapkan skenario pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai utama karakter. Sebenarnya selain dengan pengelolaan kelas, SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok selalu membiasakan peserta didiknya melaksanakan kegiatan keagamaan seperti tadarus Al- Quran, shalat dhuha, hafalan surat-surat pendek dan shalat fardhu berjamaah di masjid.

Dari aktifitas tersebut peserta didik secara perlahan akan memiliki perilaku yang baik sehingga pengaruh dari lingkungan sekolah yang kurang mendidik seperti berkata kasar, mengejek teman dan ramai di kelas dapat diminimalisir. Selain itu, juga ada pengawasan dan pantauan guru yang ada di sekolah agar peserta didik dapat berkembang dengan baik, karena tidak hanya kegiatan keagamaan saja yang dapat memberi pendidikan akhlak pada peserta didik tapi juga membiasakan sikap tolong menolong dengan teman, tanggungjawab, disiplin dan perbuatan baik lainnya.

Adapun latar belakang pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara, adalah untuk membantu peserta didik dalam belajar dan berkepribadian yang baik. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Dedi Suromli selaku Kepala Sekolah di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara pada tanggal 26 September 2018



pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi peserta didik agar proses pembelajaran dapat lebih efektif dan tidak membosankan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Melalui Penguatan Pendidikan Karakter diharapkan dapat meningkatkan kualitas lulusan melalui kompetensi *soft skill* serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga mewujudkan visi dari SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok yaitu terwujudnya generasi rabbani yang berkualitas dan bertanggungjawab memakmurkan bumi.

Ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian tersebut adalah pertama, masih banyaknya lembaga pendidikan yang belum dapat mencetak generasi yang memiliki kepribadian yang baik, hal tersebut dapat dilihat bahwa masih ada peserta didik yang bersikap tidak sopan dan berkata kasar, tidak menurut dengan orang tua serta perilaku-perilaku yang kurang baik lainnya.

Kedua, SDIT Mutiara Hati merupakan salah satu lembaga pendidikan yang masih memiliki keperhatian besar terhadap kemerosotan moral dan keterkikisan kepribadian yang ada pada peserta didik dengan mengadakan penambahan jam pembelajaran melalui sistem penguatan pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian siswa-siswi mulai dari dini yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap. Ketiga, keresahan masyarakat terhadap perilaku-perilaku generasi bangsa yang semakin hari tidak menunjukkan akhlak yang baik, sehingga lembaga pendidikanlah awal dari pembentukan kepribadian yang baik dan pencegah kemerosotan moral.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, penulis ingin melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan subjek penelitian kelas VI SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok dengan alasan karena kelas VI sudah melampaui masa pendidikan dengan sistem Penguatan Pendidikan Karakter selama enam tahun. Sehingga penulis ingin melihat dan meneliti

perkembangan siswa khususnya pada kelas VI yang sudah mengikuti program sistem Penguatan Pendidikan Karakter paling lama tersebut. Untuk itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “ Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara”.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Keunikan yang peneliti rasa sebagai batasan masalah untuk bisa dijadikan penelitian di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok yaitu adanya kegiatan-kegiatan khususnya Penguatan Pendidikan Karakter yang telah dilaksanakan di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok yang notabeneanya masih menjadi pro kontra oleh sebagian besar masyarakat pada umumnya. Bahkan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok tersebut sudah berjalan cukup lama. Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai utama apa saja yang terdapat dalam pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara?
2. Bagaimana materi yang disampaikan dalam pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara?
3. Strategi apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi nilai-nilai utama yang terdapat dalam pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.

2. Menganalisis materi yang disampaikan dalam pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.
3. Mengidentifikasi strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan karakter dan analisis untuk kepentingan penelitian selanjutnya yang memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta menjadi salah satu referensi untuk kajian lebih mendalam bagi pengembangan pengetahuan, khususnya tentang pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian lain yang terkait dengan berbagai kebijakan pembelajaran program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar.

##### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini diharapkan dapat dirasakan oleh pihak-pihak terkait, yaitu:

##### a. Bagi peneliti

Penelitian ini dilaksanakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penelitian khususnya dalam pembelajaran Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar serta sebagai sarana mengaplikasikan di lapangan atas ilmu yang di terima dalam proses perkuliahan.

##### b. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademisi baik

meneruskan maupun yang mengadakan riset baru, serta menjadi pertimbangan dan kajian pustaka untuk penelitian selanjutnya yang serupa.

c. Bagi guru PAPP

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ukuran dan panduan untuk mentransformasikan ilmu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dan diharapkan dapat dipraktikkan oleh para peserta didik dalam kegiatan sehari-hari peserta didik disekolah.

d. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan panduan untuk melihat program keagamaan di sekolah lain sehingga bisa dijadikan referensi untuk diterapkan di sekolah sendiri.

e. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi gambaran dan informasi tentang pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah yang nantinya dapat menjadikan referensi sekolah untuk putra putrinya.

**E. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan proposal penelitian ini secara garis besar terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Nota Dinas Pembimbing, Halaman Pengesahan, Persembahan, Motto, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar dan Abstrak.

Bagian utama tesis memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari bab I sampai IV, Bab I berisi Pendahuluan. Bab ini merupakan pengantar metodologis untuk bisa memahami secara sistematis materi-materi dalam bab-bab berikutnya. Dalam Bab I ini akan dijelaskan mengenai Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, tentang kajian teoritik yang menjadi pijakan dalam penelitian ini yang berisi beberapa pembahasan mengenai Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter, yaitu deskripsi konseptual tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah serta Hasil Penelitian yang Relevan, dan Kerangka Berfikir.

Penulisan kemudian dilanjutkan dengan Bab III yang membahas tentang Metode Penelitian yang digunakan dengan rincian sub judulnya yaitu Paradigma dan Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Pemeriksaan Keabsahan Data.

Penelitian diteruskan dengan Bab IV yang merupakan analisa peneliti terhadap data yang peneliti dapatkan di lapangan. Selanjutnya, penulisan akan diakhiri dengan Bab V yang berisi Simpulan dan Saran. Simpulan akan diberikan dari apa yang telah peneliti deskripsikan dan analisa pada bab-bab sebelumnya. Sedangkan saran adalah pemikiran peneliti untuk SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok tentang pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah. Pada bagian terakhir dalam penulisan ini akan berisi tentang Daftar Pustaka, Lampiran dan Daftar Riwayat Hidup peneliti

**IAIN PURWOKERTO**

## BAB II

### PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

#### A. Pendidikan Karakter di Sekolah

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Terdapat banyak sekali pendapat mengenai pengertian karakter. Bila dilihat dari asal katanya, istilah ‘karakter’ berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’ atau ‘sidik’ seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah ‘karakter’ berasal dari kata *charassein*, yang berarti ‘membuat tajam’ atau ‘membuat dalam’.<sup>8</sup>

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah ‘karakter’ berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak’.<sup>9</sup> Karakter (watak) merupakan bagian dari kepribadian (*personality*); di dalam kepribadian terdapat unsur sikap (*attitude*), sifat (*traits*), temperamen dan karakter (watak). Sifat merupakan ciri-ciri tingkah laku yang tetap (hampir tetap) pada seseorang.

Temperamen adalah sifat-sifat jiwa yang sangat erat hubungannya dengan konstitusi tubuh, yakni keadaan jasmani seseorang yang terlihat dalam hal-hal yang khas baginya, seperti keadaan darah, pekerjaan, kelenjar, pencernaan, pusat saraf, dan lain-lain. Temperamen lebih merupakan pembawaan dan sangat dipengaruhi oleh konstitusi tubuh, sehingga sukar diubah dan dididik, tidak dapat dipengaruhi oleh kemauan atau kata hati orang yang bersangkutan. Temperamen anak yang diwariskan akan mempengaruhi kesempatan-kesempatan belajar yang mereka dapatkan dan juga mempengaruhi faktor-faktor lingkungan yang berperan membentuk perkembangan pribadi dan sosial mereka.<sup>10</sup> Perbedaan utamanya, sikap merupakan hasil pengaruh dari lingkungan, sedangkan temperamen hampir-hampir tidak dipengaruhi oleh lingkungan,

---

<sup>8</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter* (Salatiga: Erlangga, 2002), 17.

<sup>9</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi .....*, 18.

<sup>10</sup> Jeanne Ellis Ormord, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Jakarta: Erlangga, 2002), 91.



dan sifat berada di tengah-tengah, merupakan percampuran antara sifat-sifat pembawaan dan pengaruh lingkungan.

Dalam perspektif Islam, istilah karakter digunakan untuk menunjukkan sebuah akhlak. Tatanan akhlak sendiri dalam Islam bercirikan dua hal. <sup>11</sup> *Pertama* karakter rabbani, hal ini menjadi dasar yang paling kuat karena setiap detik kehidupan manusia harus berdasarkan atas hasratnya untuk berkhidmat kepada Allah melalui interaksinya dengan makhlukNya. Karena itu, wahyu dirilis sejalan dengan bentuk tatanan akhlak ini. *Kedua*, karakter manusiawi; jika dilihat dari sisi akhlak yang merupakan aturan umum dari dasar-dasar budi pekerti umum lainnya. Manusia memiliki peranan dalam menentukan kewajiban tertentu yang khusus di bebaskan kepadanya. Selain itu, ia memiliki peranan dalam mengenal perilaku manusia yang lain. Atas dasar inilah akhlak dipandang sebagai jiwa agama Islam.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, karakter adalah: watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.

Secara psikologis, istilah karakter (watak) dan kepribadian sering dipergunakan secara bergantian, namun Allport dalam Suryabrata menunjukkan, bahwa biasanya kata kepribadian menunjukkan arti normative. Dia menyatakan “*character is personality evaluated and personality is character devaluated*”.<sup>12</sup> Namun menurut Ngalim Purwanto, “kepribadian bukan hanya mengenai tingkah laku yang dapat diamati, melainkan juga termasuk di dalamnya apakah sebenarnya individu itu. Jadi selain tingkah laku yang tampak, juga diketahui motivasinya, minatnya,

---

<sup>11</sup> Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), 7.

<sup>12</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 241.



sikapnya, dan sebagainya yang mendasari pernyataan tingkah laku tersebut”.<sup>13</sup>

Kerchensteiner dan Ngalim membagi karakter manusia menjadi dua bagian, yaitu karakter biologis dan karakter inteligibel.<sup>14</sup> Karakter biologis mengandung nafsu atau dorongan insting yang rendah, terikat pada kejasmanian. Karakter biologis tidak dapat diubah dan dididik, sedangkan karakter inteligibel berkaitan dengan kesadaran dan intelegensi manusia. Karakter inteligibel inilah yang bisa dirubah dan dididik. Ia menyatakan bahwa untuk mendidik karakter peserta didik dengan baik, didiklah kemauannya, cara berpikirnya, dan kehalusan perasaan ke arah yang baik.

Adapun karakter mengandung pengertian yang lebih luas, yang mencakup pengertian sikap, sifat-sifat dan temperamen. Karakter merupakan struktur batin manusia yang tampak pada tindakan tertentu dan bersifat tetap, baik tindakan itu baik maupun buruk, serta merupakan ciri khas dari pribadi orang yang bersangkutan. Bila temperamen sangat dipengaruhi oleh konstitusi tubuh dan pembawaannya, maka karakter lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, seperti pengalaman, pendidikan, intelegensi dan kemauan.

Secara konseptual, lazimnya istilah ‘karakter’ dipahami dalam dua kubu pengertian.<sup>15</sup> Pengertian *pertama*, bersifat deterministik. Di sini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugrahi atau ada dari sononya (*given*). Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah. Ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan lainnya.

Pengertian *kedua*, bersifat non deterministik atau dinamis. Di sini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang

<sup>13</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 140.

<sup>14</sup> Taqjudin Zarkasi, *Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah*, Al Muta’aliyah, 12 Desember 2018, 65.

<sup>15</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter* (Salatiga: Erlangga, 2002), 18.

dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaanya.

Bertolak dari tegangan (dialektika) dua pengertian itu, munculah pemahaman yang lebih realistis dan utuh mengenai karakter. Ia dipahami sebagai kondisi rohaniah yang belum selesai. Ia bisa dirubah dan dikembangkan mutunya, tapi bisa pula diterlantarkan sehingga tak ada peningkatan mutu atau bahkan semakin terpuruk.

Wacana kontemporer di dunia pendidikan cenderung memahami karakter secara realistis, utuh, dan optimis. Maksudnya, karakter (yang lemah sekali pun) sesungguhnya bisa diubah dan diperbaiki sehingga menjadi lebih kuat. Diyakini, bahwa semua orang terutama kaum muda, melalui proses belajar yang terarah dan wajar, bisa (dan harus terus menerus berusaha untuk bisa) membentuk diri (dan dibentuk) sedemikian rupa sehingga memiliki karakter yang semakin kuat dan tangguh.<sup>16</sup>

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, ketrampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Pendidikan dilakukan di bawah bimbingan orang lain, tetapi dapat juga dilakukan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif terhadap cara berfikir, merasa, atau bertindak dapat dianggap sebagai pendidikan.<sup>17</sup>

Pendidikan bisa diartikan sebagai suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif yang diharapkan dapat mengembangkan budaya dan karakter generasi muda bangsa kita dalam berbagai aspek

---

<sup>16</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter* (Salatiga: Erlangga, 2002), 19.

<sup>17</sup> Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan karakter* (Jakarta: Erlangga, 2017), 3.

kehidupan, yang dapat memperkecil atau mengurangi penyebab terjadinya berbagai masalah kemerosotan budaya dan karakter bangsa.

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi karakter. Thomas Lickona, seorang pakar perkembangan anak menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha memahami, memperhatikan, dan menerapkan nilai-nilai inti etika dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Lickona, inti karakter adalah tindakan.<sup>18</sup> Karakter berkembang ketika nilai-nilai diadaptasi menjadi keyakinan, dan digunakan untuk merespon suatu kejadian agar sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik. Karakter yang dibentuk dengan cara demikian memiliki tiga bagian yang saling berkaitan: konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Karakter yang baik memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang baik dan keinginan untuk melakukan perbuatan baik. Ketiganya dibutuhkan untuk menjalani hidup yang baik yang berpedoman nilai-nilai moral dan membentuk kematangan moral.

Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah, oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan. Pendidikan budaya dan karakter dapat dilakukan dengan menempatkan karakter berdampingan dengan intelektualitas di dalam pendidikan nasional.

---

<sup>18</sup> Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan karakter* (Jakarta: Erlangga, 2017), 3.

## 2. Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi ” sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya.”<sup>19</sup> Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.”

Istilah pendidikan karakter masih sering didefinisikan kurang tepat oleh banyak kalangan. Kajian secara teoritis terhadap pendidikan karakter bahkan salah-salah dapat menyebabkan salah tafsir tentang makna pendidikan karakter. Beberapa masalah ketidaktepatan makna yang beredar di masyarakat mengenai makna pendidikan karakter dapat didefinisikan diantaranya sebagai berikut,<sup>20</sup>

- a. Pendidikan karakter : mata pelajaran agama dan Pkn, karena itu menjadi tanggung jawab guru agama dan Pkn.
- b. Pendidikan karakter : mata pelajaran pendidikan budi pekerti.
- c. Pendidikan karakter : pendidikan yang menjadi tanggung jawab keluarga, bukan tanggung jawab sekolah.
- d. Pendidikan karakter: adanya penambahan mata pelajaran baru dalam KTSP

Pendidikan karakter dalam keseharian sering dipakai untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan etika dan norma-norma.

---

<sup>19</sup> Dharma kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

<sup>20</sup> Dharma kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

Pembelajarannya lebih banyak disampaikan dalam bentuk konsep dan teori tentang nilai benar (*right*) dan salah (*wrong*). Menurut Kemendiknas dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter, mengartikan bahwa pendidikan karakter adalah “usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.” Pendidikan karakter dapat juga diartikan sebagai: Pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Pendidikan karakter mengajarkan peserta didik agar mampu berperilaku mandiri dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan karakter di sekolah hendaknya menekankan bagaimana menanamkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik. Berdasarkan pengertian pendidikan karakter yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan cara untuk menanamkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai dan norma-norma yang nantinya diharapkan dapat mengubah perilaku dan tindakan peserta didik agar menjadi lebih baik. Pendidikan karakter membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan sekolah yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Penguatan Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter**

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bukanlah program baru pemerintah. Program ini sudah menjadi gerakan nasional di tahun 2010, bahkan telah diterapkan pada berbagai lini lembaga pendidikan, mulai dari



TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/K. Program Pendidikan Karakter secara intensif tertuang dalam Rencana Aksi Nasional (RAN) dan telah mendapat dukungan dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk Pemerintah Daerah.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang disebutkan dalam Pasal 1 bahwasanya Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah: Geraka pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Gerakan PPK dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita. Gerakan PPK atau dalam penelitian disini bisa peneliti menggunakan istilah program PPK, menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut, program PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Banyak satuan pendidikan telah melaksanakan praktik baik (*best practice*) dalam penerapan pendidikan karakter. Dampak dari penerapan ini adalah terjadi perubahan mendasar di dalam ekosistem pendidikan dan proses pembelajaran sehingga prestasi mereka pun juga meningkat.

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menempati kedudukan fundamental dan strategis dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses pembentukan, transformasi, transmisi dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa

Indonesia.<sup>21</sup> Dari berbagai kasus pemberitaan yang ada dapat diketahui bahwa Indonesia sedang mengalami masalah moral. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah kemerosotan budaya dan karakter bangsa tersebut, banyak pihak berkeyakinan bahwa pendidikan masih memegang peran yang teramat penting.

Pendidikan harus bisa memberi bekal peserta didik untuk menghadapi tantangan di era globalisasi. Globalisasi adalah keniscayaan.<sup>22</sup> Tidak ada satu pun yang akan luput dari pengaruhnya. Menghadapi gelombang globalisasi, generasi muda tidak bisa dengan mengisolir diri dalam pergaulan dunia. Generasi muda dituntut untuk berinteraksi dengan dunia. Mereka harus melakukan perjalanan fisik maupun mental secara lintas budaya bahkan lintas agama.

Sudah banyak praktik yang dikembangkan sekolah, namun masih banyak beban yang harus dituntaskan untuk memastikan agar proses pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dan berkesinambungan. Selain itu diperlukan kebijakan yang akan menjadi dasar bagi perumusan langkah-langkah yang lebih konkret agar penanaman dan pembudayaan nilai-nilai utama pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh.

Program Penguatan Pendidikan Karakter mengharapkan para siswa memiliki *out put* sebagai manusia yang modern dan maju,<sup>23</sup> yaitu manusia yang cenderung merealisasikan segala cita, rasa, dan karsanya ke dalam karya nyata, dan kemudian senantiasa cenderung untuk meningkatkan karya nyatanya itu menjadi karya terbaik atau prestasi, dalam proses dinamis dan sistematis untuk menghampiri cita-cita (tujuan hidup) sebagai bentuk manifestasi dan apresiasi dari penghadapan individu dan masyarakat ke masa depan.

---

<sup>21</sup> Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan karakter* (Jakarta: Erlangga, 2017), 4.

<sup>22</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 154.

<sup>23</sup> M. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani* (Jakarta: Logos, 2002), 156.



Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Jadi dalam pelaksanaannya lebih terukur dan terarah sehingga karakter yang dihasilkan sesuai dengan tujuan dan fungsi dari pendidikan karakter.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pasal 3 disebutkan bahwa: PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Menurut Kemendiknas, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber sumber berikut ini yaitu:<sup>24</sup>

a. **IAIN PURWOKERTO**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pundidasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila.

---

<sup>24</sup> Taqjudin Zarkasi, *Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah*, Al Muta'aliyah, 12 Desember 2018, 65.

Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945.

Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang lebih baik, lebih mandiri, lebih maju dan memiliki bekal yang cukup yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Sebelumnya pada tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter dalam proses pendidikannya. Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas, yaitu :

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berusaha dan berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya berdasarkan amanat Presiden RI Joko Widodo dalam Peraturan Presiden (Perpres) No:87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang ditandatangani pada 6 September 2017, dari delapan belas nilai karakter disederhanakan menjadi lima nilai karakter utama. Dalam pengertian di sini, karakter diartikan sebagai hasil interaksi antara pembawaan dan lingkungan, sehingga dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang ditekankan bukanlah pembawaan dan lingkungan budayanya, namun interaksi keduanya. Lima nilai utama karakter tersebut menjadi prioritas Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah. Lima nilai karakter tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak bisa di pisah-pisahkan, saling mempengaruhi dan saling menentukan dan ditentukan, yakni:<sup>25</sup>

a. Religius.

Karakter religius merupakan cerminan keimaan manusia terhadap Allah SWT, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku menjalankan syariat Islam, toleransi terhadap umat yang beragama lain; meliputi tiga aspek, yakni relasi individu dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta. Karakter religius diharapkan dapat menjadi patokan perilaku yang didasarkan pada ketentuan agama.

Beberapa indikator yang termasuk dalam ranah sikap religius adalah berupa cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.

---

<sup>25</sup> Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan karakter* (Jakarta: Erlangga, 2017), hlm. 8.

b. Nasionalis.

Karakter nasionalis nampak dalam pola pikir, sikap dan perilaku setia, peduli, dan menghargai bahasa, lingkungan sosial dan fisik, kebudayaan, ekonomi dan politik bangsa Indonesia diatas kepentingan pribadi dan golongan. Rasa kecintaan kepada bangsa, bangga terhadap budaya bangsa, dan ingin memberikan prestasi terbaik merupakan bentuk dari sifat nasionalis.<sup>26</sup> Wujud nilai karakter nasionalis berupa kesediaan menghargai dan menjaga budaya bangsa sendiri, berkorban secara ikhlas, punya prestasi, cinta tanah air, melestarikan lingkungan fisik dan sosial, mentaati aturan hukum yang berlaku, disiplin dan berdedikasi tinggi, menghargai keanekaragaman budaya, suku dan agama.

c. Mandiri.

Karakter mandiri nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, serta mengoptimalkan semua tenaga, pikiran, waktu, biaya untuk mewujudkan keinginan dan cita-cita. Wujud nilai kemandirian berupa semangat kerja keras, giat belajar, tangguh, memiliki daya berjuang tinggi, professional, kreatif, pantang menyerah, pemberani, serta bersedia meluangkan waktu sebagai pembelajar sepanjang masa.

d. Gotong Royong.

Karakter gotong royong nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku kerjasama dan bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir dan membutuhkan pertolongan. Wujud nilai gotong royong berupa kesediaan saling menghargai, bekerjasama, taat keputusan dan aturan, musyawarah mufakat, saling menolong, memiliki solidaritas tinggi, berempati, tidak suka diskriminasi dan kekerasan, serta rela berkorban.

---

<sup>26</sup> Ari W. Purwasih et.al., *Penguatan Pendidikan Karakter PPK* (Jakarta: 2018), 82.



e. Integritas.

Karakter integritas menjadi nilai utama yang melandasi pola pikir, sikap dan perilaku amanah, setia pada nilai-nilai sosial dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Wujud nilai integritas berupa kejujuran, cinta pada kebenaran dan keadilan, memiliki komitmen moral, tidak korupsi, bertanggungjawab, menjadi teladan, menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Dalam praktek pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter setiap guru memiliki tanggungjawab untuk bisa menanamkan nilai-nilai tersebut terhadap semua siswa, melalui proses pendidikan di dalam kelas maupun di luar kelas. Terdapat sembilan prinsip dalam pelaksanaan dan pengembangan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah, yakni:<sup>27</sup>

- a. Moral Universal, terfokus pada penguatan nilai-nilai moral umum yang didukung oleh seluruh individu dari berbagai macam latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, sosial dan budaya.
- b. Holistik, dalam arti pengembangan fisik, intelektual, estetika, etika dan spiritual dilakukan secara simultan dan bersamaan, baik melalui intrakurikuler, ko kurikuler, ekstra kurikuler maupun sinergi dan berkolaborasi dengan komunitas-komunitas di masyarakat.
- c. Terintegrasi, yakni memadukan, menghubungkan, dan mengutuhkan berbagai elemen pendidikan, serta menjadi program utama pendidikan.
- d. Partisipatif, menyertakan berbagai pihak sebagai pemangku kepentingan pendidikan bersama. Dalam hal ini, kepala madrasah, wakil kepala, staf madrasah, wali kelas, wali siswa, dan komite madrasah dapat menyetujui prioritas nilai-nilai utama karakter dan

---

<sup>27</sup> Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: 2017), 5.

kekhasan madrasah yang diperjuangkan dalam PPK, menyepakati bentuk dan strategi pelaksanaan PPK, bahkan pembiayaan PPK.

- e. Kearifan lokal, yakni bertumpu dan responsif terhadap kearifan lokal yang beragam, mengembangkan dan memperkuat kearifan lokal agar dapat berkembang dan berdaulat sehingga dapat memberi identitas dan jati diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia.
- f. Kecakapan, yakni harus bisa membentuk peserta didik yang memiliki kecakapan berpikir kritis dan kreatif, penguasaan bahasa, kecakapan komunikasi, kecakapan bekerja sama dan gotong royong, kecakapan beradaptasi dan kecekatan menyesuaikan diri, semangat ingin tahu dan berimajinasi, dan literasi.
- g. Adil dan inklusif, yakni dilaksanakan dan dikembangkan berdasarkan prinsip keadilan, tidak diskriminasi, tidak sektarian, menghargai kebhinekaan dan perbedaan (inklusif), serta menjunjung harkat dan martabat manusia.
- h. Selaras dengan perkembangan peserta didik, baik perkembangan biologis, psikologis maupun sosial, agar tingkat kecocokan dan keberterimaannya tinggi selain hasilnya maksimal.
- i. Terukur, yakni dapat diamati dan diketahui proses dan hasilnya secara objektif. Madrasah harus mendeskripsikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas pengembangan dalam sebuah sikap dan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif; mengembangkan program-program penguatan nilai-nilai karakter bangsa yang mungkin dilaksanakan dan dicapai oleh madrasah; dan mengerahkan sumber daya yang dapat disediakan oleh madrasah dan pemangku kepentingan pendidikan.

## 2. Dasar Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter

Implementasi PPK didasari oleh pertimbangan bahwa apa yang selama ini dilakukan barulah sebatas mengembangkan kecerdasan akademis pada peserta didik. Hal ini terlihat dari penentuan kenaikan kelas serta penetapan kelulusan setiap jenjang pendidikan yang masih

menggunakan hasil Ujian Nasional, dengan soal-soal pilihan ganda sebagai alat ukurnya. PPK juga penting untuk dilakukan dikarenakan beberapa pertimbangan berikut :<sup>28</sup>

- a. Revolusi digital yang semakin pesat dan telah mengubah sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, dan peradaban, termasuk pendidikan.
- b. Semakin terintegrasinya masyarakat dunia akibat globalisasi, hubungan multilateral antarnegara, teknologi komunikasi, dan transportasi.
- c. Dunia semakin 'sempit' terutama karena negara, korporasi, dan individu yang semakin mengglobal.
- d. Dunia yang berubah dengan amat cepat, sehingga jarak tampak memendek, waktu terasa singkat, dan segala sesuatu cepat menjadiusang.
- e. Tumbuhnya masyarakat padat pengetahuan, masyarakat informasi, dan masyarakat jaringan yang membuat pengetahuan, informasi, dan jaringan menjadi modal penting dalam kehidupan baik untuk individu maupun masyarakat.
- f. Kebutuhan atas masyarakat kreatif menempatkan kreatifitas dan inovasi sebagai modal yang amat penting bagi individu dan masyarakat untuk persiapan kehidupan yang akan datang.

Kebijakan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter melalui harmonisasi Olah Hati (*Etik*), Olah Rasa (*Estetik*), Olah Pikir (*Literasi*), dan Olah Raga (*Kinestik*) ditetapkan dengan memperhatikan empat peraturan menteri, yaitu:<sup>29</sup>

- a. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pendidikan Dasar dan Menengah.
- b. Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

---

<sup>28</sup> Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Erlangga, 2017), 7.

<sup>29</sup> Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Erlangga, 2017), 12.

- c. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- d. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah.

### 3. Tujuan dan Manfaat Penguatan Pendidikan Karakter

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan konseptual filosofi pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UUSPN. Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pasal 2 disebutkan bahwa tujuan PPK adalah:<sup>30</sup>

1. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
2. Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.
3. Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).
4. Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
5. Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
6. Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Adapun Pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: 2017), 16.

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penguatan pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting. Penguatan dan pengembangan tujuan pendidikan karakter memiliki makna bahwa pendidikan bukan hanya sekedar intelektualitas namun juga meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama.

Adapun manfaat program PPK dan implikasinya adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

MANFAAT	ASPEK PENGUATAN
Penguatan karakter siswa dalam mempersiapkan daya saing kompetensi abad 21, yaitu: berfikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi	Revitalisasi manajemen berbasis sekolah
Pembelajaran dilakukan terintegrasi di sekolah dan di luar sekolah dengan pengawasan guru	Singkronisasi intra, kokurikuler, ekstra, dan nonkurikuler, mengintegrasikan kegiatan komunitas seni budaya, bahasa, sastra, olahraga, sains, serta keagamaan.
Revitalisasi peran Kepala Sekolah sebagai manager dan guru sebagai inspirator PPK	Deregulasi penguatan kapasitas dan kewajiban Kepala Sekolah/Guru
Revitalisasi Komite Sekolah sebagai badan gotong-royong sekolah dan partisipasi masyarakat	Penyiapan prasarana belajar melalui pembentukan jejaring kolaborasi pelibatan publik

<sup>31</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: 2017), 16.

Penguatan peran keluarga melalui kebijakan pembelajaran 5 (lima) hari	Implementasi bertahap dengan mempertimbangkan kondisi infrastruktur daerah/wilayah
Kolaborasi antar K/L, pemda, lembaga masyarakat, pegiat pendidikan, dan sumber-sumber belajar lainnya	Pengorganisasian dan sistem rentang kendali pelibatan publik yang transparan dan akuntabel

#### 4. Basis Program Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada di sekolah, yakni: pendidikan karakter berbasis kelas, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, dan pendidikan karakter berbasis masyarakat.

Menurut Kemendikbud, dalam pelaksanaan PPK dapat dilaksanakan dengan berbasis kurikulum yang ada masing-masing memiliki ciri sebagai berikut:<sup>32</sup>

##### a. PPK Berbasis Kelas

##### 1) Pengintegrasian PPK dalam kurikulum

Pengintegrasian PPK dalam kurikulum mengandung arti bahwa pendidik mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK ke dalam proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai utama PPK. Pendidik dapat memanfaatkan secara optimal materi yang sudah tersedia di dalam kurikulum secara kontekstual dengan penguatan nilai-nilai utama PPK.

Langkah-langkah menerapkan PPK melalui pembelajaran terintegrasi dalam kurikulum, dapat dilaksanakan dengan cara:

- a) Melakukan analisis KD melalui identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran;

<sup>32</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: 2017), 27.



- b) Mendesain RPP yang memuat fokus penguatan karakter dengan memilih metode pembelajaran dan pengelolaan (manajemen) kelas yang relevan;
  - c) Melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP;
  - d) Melaksanakan penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan; dan
  - e) Melakukan reaksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran.
- 2) PPK Melalui Manajemen Kelas

Manajemen kelas (pengelolaan kelas) adalah momen pendidikan yang menempatkan para guru sebagai individu yang berwenang dan memiliki otonomi dalam proses pembelajaran untuk mengarahkan, membangun kultur pembelajaran, mengevaluasi dan mengajak seluruh komunitas kelas membuat komitmen bersama agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berhasil. Pendidik memiliki kewenangan dalam mempersiapkan (sebelum masuk kelas), mengajar, dan setelah pengajaran, dengan mempersiapkan skenario pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai utama karakter. Manajemen kelas yang baik akan membantu peserta didik belajar dengan lebih baik dan dapat meningkatkan prestasi belajar.

Dalam proses pengelolaan dan pengaturan kelas terdapat momen penguatan nilai-nilai pendidikan karakter. Contohnya, sebelum memulai pelajaran pendidik bisa mempersiapkan peserta didik untuk secara psikologis dan emosional memasuki materi pembelajaran, untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan komitmen bersama, guru bersama peserta didik membuat komitmen kelas yang akan disepakati pada saat peserta didik belajar. Aturan ini dikomunikasikan, didialogkan, dan disepakati bersama dengan peserta didik. Tujuan pengaturan kelas adalah agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan membantu setiap individu

berkembang maksimal dalam belajar. Pengelolaan kelas yang baik dapat membentuk penguatan karakter. Berikut ini contoh pengelolaan kelas yang berusaha memberikan penguatan karakter.

- a) Peserta didik menjadi pendengar yang baik atau menyimak saat guru memberikan penjelasan di dalam kelas (dapat menguatkan nilai saling menghargai dan toleransi).
- b) Peserta didik mengangkat tangan/mengacungkan jari kepada guru sebelum mengajukan pertanyaan/tanggapan, setelah diizinkan oleh guru baru boleh berbicara (dapat menguatkan nilai saling menghargai dan percaya diri).
- c) Pemberian sanksi yang mendidik kepada peserta didik sebagai konsekuensi dan bentuk tanggung jawab bila terjadi keterlambatan dalam mengerjakan atau mengumpulkan tugas (dapat menguatkan nilai disiplin, bertanggung jawab, dan komitmen diri).
- d) Guru mendorong peserta didik melakukan tutor teman sebaya, siswa yang lebih pintar diajak untuk membantu temannya yang kurang dalam belajar dan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru (dapat menguatkan nilai gotong-royong, kepedulian sosial, percaya diri, dan bertanggungjawab).

Pengelolaan kelas tidak bisa direduksi sekadar sebagai pengaturan tatanan lingkungan fisik di kelas, melainkan perlu lebih berfokus pada bagaimana mempersiapkan peserta didik agar memiliki kesiapan fisik, mental, psikologis, dan akademis untuk menjalani proses pembelajaran secara lebih produktif.

### 3) PPK Melalui Pilihan dan Penggunaan Metode Pembelajaran

Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi dalam kurikulum dilakukan melalui pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Guru harus pandai memilih agar metode pembelajaran yang digunakan secara tidak langsung menanamkan pembentukan karakter peserta didik. Metode

pembelajaran yang dipilih harus dapat membantu guru dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik. Melalui metode tersebut diharapkan peserta didik memiliki keterampilan yang dibutuhkan pada abad XXI, seperti kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kecakapan berkomunikasi (*communication skill*), termasuk penguasaan bahasa internasional, dan kerjasama dalam pembelajaran (*collaborative learning*).

Beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih guru secara kontekstual, antara lain:<sup>33</sup>

- a) Metode pembelajaran saintifik (*scientific learning*), sebagai metode pembelajaran yang didasarkan pada proses keilmuan dengan langkah kegiatan mulai dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik simpulan.
- b) Metode *inquiry/discovery learning*, yaitu penelitian/penyingkapan. Dalam *Webster's Collegiate Dictionary*, *inquiry* didefinisikan sebagai “bertanya tentang” atau “mencari informasi dengan cara bertanya” sedangkan dalam kamus *American Heritage*, *discovery* disebut sebagai “tindakan menemukan”, atau “sesuatu yang ditemukan lewat suatu tindakan”.
- c) Metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), yaitu metode pembelajaran yang memfokuskan pada identifikasi serta pemecahan masalah nyata, praktis, kontekstual, berbentuk masalah yang strukturnya tidak jelas atau belum jelas solusinya (*ill-structured*) atau *open ended* yang ada dalam kehidupan peserta didik sebagai titik sentral kajian untuk

---

<sup>33</sup> Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: 2017), 30.

dipecahkan melalui prosedur ilmiah dalam pembelajaran, yang kegiatannya biasanya dilaksanakan secara berkelompok.

- d) Metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), yaitu pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas-aktivitas siswa untuk menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata.
- e) Metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil (umumnya terdiri dari 4-5 orang peserta didik dengan keanggotaan yang heterogen (tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan suku/ras berbeda). Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran
- f) Metode pembelajaran berbasis teks (*text-based instruction/ genre-based instruction*), yaitu pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan peserta didik untuk menyusun teks. Metode pembelajaran ini mendasarkan diri pada pemodelan teks dan analisis terhadap tur turnya- secara eksplisit serta fokus pada hubungan antara teks dan konteks penggunaannya. Perancangan unit-unit pembelajarannya mengarahkan peserta didik agar mampu memahami dan memproduksi teks baik lisan maupun tulisan dalam berbagai konteks. Untuk itu, siswa perlu memahami fungsi sosial, struktur, dan tur kebahasaan teks.

#### 4) PPK Melalui Mata Pelajaran Khusus

Penguatan Pendidikan Karakter secara umum dilakukan dengan cara mengintegrasikan PPK dalam mata pelajaran yang sudah ada (terintegrasi dalam kurikulum). Namun, sekolah bisa pula

mengajarkan nilai-nilai PPK melalui mata pelajaran khusus yang berfokus pada tema nilai-nilai tertentu. Sekolah mendesain mata pelajaran khusus dengan alokasi waktu khusus yang disediakan sebagai bagian dalam pembentukan karakter peserta didik. Tema-tema yang mengandung nilai utama PPK diajarkan dalam bentuk pembelajaran di kelas dengan metode pembelajaran yang selaras sehingga dapat semakin memperkaya praksis PPK di sekolah. Tema-tema yang diambil disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Satuan pendidikan mendesain sendiri tema dan prioritas nilai pendidikan karakter apa yang akan mereka tekankan dan menyediakan guru khusus atau memberdayakan guru yang ada untuk mengajarkan materi tentang nilai-nilai tertentu untuk memperkuat pendidikan karakter.

#### 5) PPK Melalui Gerakan literasi

Gerakan literasi merupakan kegiatan mengasah kemampuan mengakses, memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan cerdas berlandaskan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara untuk menumbuhkembangkan karakter seseorang menjadi tangguh, kuat, dan baik. Berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan secara terencana dan terprogram sedemikian rupa, baik dalam kegiatan-kegiatan berbasis kelas maupun kegiatan-kegiatan berbasis budaya sekolah, dan komunitas masyarakat. Dalam konteks kegiatan PPK berbasis kelas, kegiatan-kegiatan literasi dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan mata pelajaran yang ada dalam struktur kurikulum.

Setiap guru dapat mengajak peserta didik membaca, menulis, menyimak, dan mengomunikasikan secara teliti, cermat, dan tepat tentang suatu tema atau topik yang ada di berbagai sumber, baik buku, surat kabar, media sosial, maupun media-media lain. Dalam hubungan ini diperlukan ketersediaan sumber-sumber informasi di sekolah, antara lain buku, surat kabar, dan internet.

Kreativitas guru merupakan faktor penting dalam menyajikan program dan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara cerdas, agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Pembiasaan membaca buku non-pelajaran selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti perlu menjadi salah satu alternatif untuk menumbuhkan dan memulai gerakan literasi di sekolah.

#### 6) PPK Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling

Penguatan Pendidikan Karakter bisa ikut andil secara terintegrasi melalui pendampingan siswa dalam melalui bimbingan dan konseling. Peranan guru BK tidak terfokus hanya membantu peserta didik yang bermasalah, melainkan membantu semua peserta didik dalam pengembangan ragam potensi, meliputi pengembangan aspek belajar/akademik, karier, pribadi, dan sosial. Bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan secara kolaboratif dengan para guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, maupun orang tua dan pemangku kepentingan lainnya. Penguatan pendidikan karakter berbasis layanan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan melalui layanan-layanan berikut.<sup>34</sup>

##### a) Layanan Dasar

Layanan dasar adalah pendampingan yang diperuntukkan bagi seluruh peserta didik (konseli) melalui kegiatan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok untuk mengembangkan perilaku jangka panjang dalam pengembangan perilaku belajar, karier, pribadi, dan sosial. Nilai-nilai utama PPK diidentifikasi dan diintegrasikan ke dalam pengembangan perilaku belajar/akademik, karier, pribadi, dan sosial yang dikemas ke dalam topik atau tema tertentu dan

---

<sup>34</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: 2017), 34.



dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK).

Layanan dasar merupakan momen utama BK yang paling memungkinkan integrasi nilai-nilai utama PPK ke dalam layanan bimbingan dan konseling. Integrasi nilai-nilai utama PPK ke dalam pengembangan perilaku belajar, karier, pribadi, dan sosial dapat di tempuh dengan langkah-langkah berikut.

- (a) Kembangkan dan pilih nilai utama (atau unsur-unsur nilai utama) yang relevan dengan bidang pengembangan belajar, karier, pribadi, atau sosial.
- (b) Kembangkan topik-topik atau tema satuan layanan yang mengandung perilaku nilai utama PPK dan perilaku belajar, karier, pribadi, atau sosial. Petakan ke dalam program semester/tahunan.
- (c) Kembangkan RPLBK sesuai standar dan kebutuhan secara kontekstual.
- (d) Implementasikan RPLBK bermuatan nilai-nilai utama PPK melalui sistem peluncuran (*delivery systems*) bimbingan dan konseling. Di dalam implementasi RPLBK bisa berkolaborasi dan/atau dikolaborasikan dengan kegiatan PPK berbasis lainnya.

#### b) Layanan Responsif

Layanan responsif adalah kegiatan yang diperuntukkan bagi peserta didik Tertentu, baik individual maupun kelompok, yang memerlukan bantuan segera agar peserta didik tidak terhambat dalam pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Bantuan diberikan melalui konseling, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan (pengalihan penanganan konseli pada ahli lain karena sudah di luar kewenangan konselor/guru BK). Nilai-nilai utama PPK diinkorporasikan dalam proses pemberian bantuan baik secara individual maupun kelompok.

c) Layanan Perencanaan Individual dan Peminatan

Layanan ini dimaksudkan untuk membantu setiap peserta didik dalam pengembangan bakat dan minatnya, melalui pemahaman diri, pemahaman lingkungan, dan pemilihan program yang cocok dengan bakat dan minatnya. Nilai-nilai utama PPK diinkorporasikan dalam proses pemahaman diri dan penguatan pilihan serta pembelajaran dalam pengembangan bakat dan minat. Pembelajaran sebagaimana disebutkan, lebih merupakan tanggungjawab guru mata pelajaran atau bidang yang sesuai dengan minat peserta didik.

d) Dukungan Sistem

Dukungan sistem terkait dengan aspek manajemen dan kepemimpinan sekolah di dalam mendukung layanan bimbingan dan konseling untuk memperkuat PPK. Dukungan sistem ini termasuk di dalamnya kebijakan, ketenagaan, dan fasilitas.

b. PPK Berbasis Budaya Sekolah

Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah merupakan sebuah kegiatan untuk menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang mendukung praksis PPK mengatasi ruang-ruang kelas dan melibatkan seluruh sistem, struktur, dan pelaku pendidikan di sekolah. Pengembangan PPK berbasis budaya sekolah termasuk di dalamnya keseluruhan tata kelola sekolah, desain Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), serta pembu atan peraturan dan tata tertib sekolah.

Penguatan Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama PPK yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan

sekolah yang kondusif. Langkah-langkah pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah, antara lain dapat dilaksanakan dengan cara:

#### 1) Menentukan Nilai Utama PPK

Sekolah memulai program PPK dengan melakukan asesmen awal. Salah satu kegiatan asesmen awal adalah bahwa satu pendidikan memilih nilai utama yang akan menjadi fokus dalam pengembangan pembentukan dan penguatan karakter di lingkungan mereka. Pemilihan nilai utama ini didiskusikan, dimusyawarahkan, dan didialogkan dengan seluruh pemangku kepentingan sekolah (kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan peserta didik). Bersamaan dengan itu, dirumuskan pula sejumlah nilai pendukung yang dipilih dan relevan. Sekolah mendeskripsikan bagaimana jalinan antar nilai utama tersebut, yaitu antar nilai utama yang dipilih dengan nilai pendukung. Seluruh pemangku kepentingan menyepakati nilai utama yang menjadi prioritas serta nilai pendukung, dan jalinan antarnilai dalam membentuk karakter warga sekolah, dan sekaligus tertuang dalam visi dan misi sekolah.

### IAIN PURWOKERTO

Nilai utama yang dipilih oleh satuan pendidikan menjadi fokus dalam rangka pengembangan budaya dan identitas sekolah. Seluruh kegiatan, program, dan pengembangan karakter di lingkungan satuan pendidikan berpusat pada nilai utama tersebut, dan berlaku bagi semua komunitas sekolah. Satuan pendidikan menjabarkan nilai utama ini dalam indikator dan bentuk perilaku objektif yang bisa diamati dan diverifikasi. Dengan menentukan indikator, satuan pendidikan dapat menumbuhkan nilai-nilai pendukung yang lain melalui fokus pengalaman komunitas sekolah terhadap implementasi nilai tersebut.

Dari nilai utama dan nilai-nilai pendukung yang sudah disepakati dan ditetapkan oleh satuan pendidikan, sekolah bisa membuat tagline yang menjadi moto satuan pendidikan tersebut

sehingga menunjukkan keunikan, kekhasan, dan keunggulan sekolah.

#### 2) Menyusun Jadwal Harian/Mingguan

Satuan pendidikan dapat menyusun jadwal kegiatan harian atau mingguan untuk memperkuat nilai-nilai utama PPK yang telah dipilih sebagai upaya penguatan secara habituasi dan terintegrasi.

#### 3) Mendesain Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan diwujudkan dalam bentuk (KTSP). KTSP tersebut memuat dan/atau mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK serta nilai pendukung lainnya.

#### 4) Evaluasi Peraturan Sekolah

Budaya sekolah yang baik terlihat dalam konsep pengelolaan sekolah yang mengarah pada pembentukan dan penguatan karakter. Sebagai sebuah gerakan nasional, setiap lembaga pendidikan wajib melakukan koreksi dan evaluasi atas berbagai peraturan yang mereka miliki dan menyelaraskannya dengan nilai-nilai revolusi mental yang ingin diarahkan pada penguatan pendidikan karakter. Salah satu contoh peraturan yang wajib dievaluasi adalah peraturan kedisiplinan tentang sakit, izin, dan alpa, penerapan kebijakan kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan peraturan terkait kegiatan mencontek.

Penguatan pendidikan karakter perlu mempergunakan sarana yang sudah ada dan memiliki indikator yang jelas, terukur, dan objektif tentang penguatan pendidikan karakter. Evaluasi praksis pemanfaatan peraturan sekolah tentang kehadiran dibutuhkan agar peraturan ini dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik.

Dalam upaya pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah, sekolah dapat membuat atau merevisi peraturan dan tata tertib sekolah secara bersama-sama dengan melibatkan semua komponen

sekolah yang terkait. Dengan demikian, semangat menegakkan peraturan tersebut semakin besar karena dibangun secara bersama.

#### 5) Pengembangan Tradisi Sekolah

Satuan pendidikan dapat mengembangkan PPK berbasis budaya sekolah dengan memperkuat tradisi yang sudah dimiliki oleh sekolah. Selain mengembangkan yang sudah baik, satuan pendidikan tetap perlu mengevaluasi dan merefleksikan diri, apakah tradisi yang diwariskan dalam satuan pendidikan tersebut masih relevan dengan kebutuhan dan kondisi sekarang atau perlu direvisi kembali, agar dapat menjawab tantangan yang berkembang, serta selaras dengan upaya penguatan karakter di satuan pendidikan tersebut.

#### 6) Pengembangan Kegiatan kokurikuler

Kegiatan kokurikuler dilakukan melalui serangkaian penugasan yang sesuai dengan target pencapaian kompetensi setiap mata pelajaran yang relevan dengan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler dapat dilaksanakan baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, tetapi kegiatan yang dilakukan harus sesuai dengan perencanaan pembelajaran (silabus dan RPP) yang telah disusun guru. Hal itu dimaksudkan agar kegiatan siswa di luar lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab dan pengawasan guru yang bersangkutan. Jenis-jenis kegiatannya antara lain berupa tugas-tugas, baik dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Contohnya, dapat berupa kegiatan proyek, penelitian, praktikum, pengamatan, wawancara, latihan-latihan seni dan olah raga, atau kegiatan produktif lainnya.

#### 7) Ekstrakurikuler (Wajib dan Pilihan)

Penguatan nilai-nilai utama PPK sangat dimungkinkan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler (ekskul). Kegiatan ekstrakurikuler tersebut bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan bakat peserta didik, sesuai dengan minat dan kemampuannya

masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler ada dua jenis, yaitu ekstrakurikuler wajib (pendidikan kepramukaan) dan ekstrakurikuler pilihan (sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan). Semua kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan tersebut harus memuat dan menegaskan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam setiap bentuk kegiatan yang dilakukan. Meskipun secara implisit kegiatan ekstrakurikuler sudah mengandung nilai-nilai karakter, namun tetap harus diungkap secara eksplisit serta direfleksikan dan ditegaskan kembali di akhir kegiatan, agar peserta didik sadar dan paham.

#### c. PPK Berbasis Masyarakat

Satuan pendidikan tidak dapat menutup diri dari kemungkinan berkolaborasi dengan lembaga, komunitas, dan masyarakat lain di luar lingkungan sekolah. Pelibatan publik dibutuhkan karena sekolah tidak dapat melaksanakan visi dan misinya sendiri. Karena itu, berbagai macam bentuk kolaborasi dan kerjasama antar komunitas dan satuan pendidikan diluar sekolah sangat diperlukan dalam penguatan pendidikan karakter.

Satuan pendidikan dapat melakukan berbagai kolaborasi dengan lembaga, komunitas, dan organisasi lain di luar satuan pendidikan yang dapat menjadi mitra Penguatan Pendidikan Karakter. Yang dimaksud dengan komunitas yang berada diluar satuan pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

- 1) Komunitas orang tua-peserta didik atau paguyuban orangtua, baik itu per-kelas maupun per-sekolah;
- 2) Komunitas pengelola pusat kesenian dan budaya, yaitu berbagai perkumpulan, kelompok hobi, sanggar kesenian, bengkel teater, padepokan silat, studio musik, bengkel seni, dan lain-lain,

---

<sup>35</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: 2017), 42.



yang merupakan pusat-pusat pengembangan kebudayaan lokal dan modern;

- 3) Lembaga-lembaga pemerintahan (BNN, Kepolisian, KPK, dan lain-lain);
- 4) Lembaga atau komunitas yang menyediakan sumber-sumber pembelajaran (perpustakaan, museum, situs budaya, cagar budaya, paguyuban pecinta lingkungan, komunitas hewan piaraan, dan lain-lain);
- 5) Komunitas masyarakat sipil pegiat pendidikan;
- 6) Komunitas keagamaan;
- 7) Komunitas seniman dan budayawan lokal (pemusik, perupa, penari, pelukis, dan lain-lain);
- 8) Lembaga bisnis dan perusahaan yang memiliki relevansi dan komitmen dengan dunia pendidikan;
- 9) Lembaga penyiaran media, seperti televisi, koran, majalah, radio, dan lain-lain.

Beberapa prinsip pengembangan program Penguatan Pendidikan Karakter yang umum dilaksanakan melalui kerja sama/kolaborasi dengan komunitas antara lain

- 1) Penanggungjawab utama dalam setiap program dan kegiatan PPK di lingkungan sekolah adalah kepala sekolah.
- 2) Kolaborasi bertujuan untuk memperkuat PPK bagi seluruh anggota komunitas sekolah.
- 3) Fokus kolaborasi PPK dengan komunitas terutama diperuntukkan bagi peserta didik.
- 4) Rasional atau alasan mengapa sekolah melakukan kolaborasi dengan komunitas tertentu perlu didiskusikan dan dikomunikasikan pada seluruh komunitas sekolah.
- 5) Satuan pendidikan wajib membuat dokumentasi kegiatan mulai dari pembuatan proposal, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan hasil kegiatan.

## 5. Strategi Penguatan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan program PPK disesuaikan dengan kurikulum pada satuan pendidikan masing-masing dan dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu:<sup>36</sup>

- a. Mengintegrasikan pada mata pelajaran yang ada di dalam struktur kurikulum dan mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Sebagai kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, setiap guru menyusun dokumen perencanaan pembelajaran berupa Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai mata pelajarannya masing-masing. Nilai-nilai utama PPK diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sesuai topik utama nilai PPK yang akan dikembangkan/dikuatkan pada sesi pembelajaran tersebut dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing.
- b. Mengimplementasikan PPK melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ditetapkan oleh satuan pendidikan. Pada kegiatan ekstrakurikuler, satuan pendidikan melakukan penguatan kembali nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan masyarakat dan pihak lain/lembaga yang relevan, seperti PMI, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Perdagangan, museum, rumah budaya, dan lain-lain, sesuai dengan kebutuhan dan kreativitas satuan pendidikan.
- c. Kegiatan pembiasaan melalui budaya sekolah dibentuk dalam proses kegiatan rutin, spontan, pengkondisian, dan keteladanan warga sekolah. Kegiatan-kegiatan dilakukan di luar jam pembelajaran untuk memperkuat pembentukan karakter sesuai dengan situasi, kondisi, ketersediaan sarana dan prasarana dan kemampuan lainnya di setiap satuan pendidikan.

Selain itu cara yang ketiga dapat melalui pembiasaan melalui budaya sekolah, misalkan :

---

<sup>36</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: 2017), 13.

a. Menerapkan keteladanan

Teladan adalah contoh. Sesuatu yang baik untuk ditiru.<sup>37</sup> Keteladanan dalam panduan pendidikan karakter merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik) , kebersihan, kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras dan percaya diri.

b. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman. Untuk PKBM (Pusat Kegiatan Berbasis Masyarakat)

c. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana. Selain itu kegiatan ini biasa juga dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga.

d. Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.

---

<sup>37</sup> Ari W. Purwasih et.al., *Penguatan Pendidikan Karakter PPK* (Jakarta: 2018), 229.

Dari beberapa ulasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter dapat dilakukan dengan mengintegrasikan dalam proses pembelajaran, ekstrakurikuler, serta pembiasaan atau yang lebih sering disebut budaya sekolah. Dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter bukan hanya kewajiban dari sekolah namun masyarakat (non formal) maupun keluarga (informal) artinya sekolah dapat berkolaborasi sehingga dalam pelaksanaan PPK dapat berjalan efektif dan mendapatkan hasil yang sesuai.

Pilihan dan penggunaan metode-metode pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan beberapa strategi, antara lain:<sup>38</sup>

1) Pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*)

Melalui pembelajaran ini, peserta didik berlatih bagaimana bekerja sama dengan orang lain untuk menyelesaikan sebuah proyek bersama. Sebuah tugas bersama yang diberikan oleh guru baik di sekolah maupun di rumah.

Fokus nilai dan keterampilan yang menjadi sasaran dalam strategi pembelajaran kolaboratif adalah kemampuan bekerja sama. Dalam PPK bekerja sama merupakan salah satu nilai utama pendidikan karakter yaitu gotong royong. Dimana gotong royong dapat memberikan banyak manfaat seperti, meningkatkan solidaritas dan persatuan, pekerjaan terasa lebih ringan serta pekerjaan lebih cepat selesai.<sup>39</sup>

2) Presentasi

Peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil pemikiran, tulisan, dan kajiannya di depan kelas. Nilai yang dibangun dengan strategi ini adalah rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi dan menyampaikan gagasan, serta kemampuan untuk mempertahankan

---

<sup>38</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: 2017), 30.

<sup>39</sup> Ari W. Purwasih et.al., *Penguatan Pendidikan Karakter PPK* (Jakarta: 2018), 147.

pendapat dalam berargumentasi serta dapat mewujudkan sikap teguh dalam pendiriannya.

Bagi peserta didik yang mempresentasikan, ia akan berlatih berargumentasi dengan baik. Bagi teman-teman sekelas, mereka akan belajar mengkritisi sebuah argumentasi dengan memberikan argumentasi lain yang lebih rasional berdasarkan pengalaman yang pernah dialami dalam kehidupan sehari-hari maupun berdasarkan data/fakta.

### 3) Diskusi

Dalam pembelajaran, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif bersama teman-temannya secara berkelompok, berintegrasi secara verbal, saling mempertahankan pendapat, mengajukan usulan dan gagasan yang lebih baik, serta bersama-sama memecahkan masalah tertentu dalam pembelajaran.

Fokus penguatan karakter pada strategi ini adalah kemampuan berpikir kritis, menghargai pendapat orang lain, dan mempengaruhi orang lain melalui tata cara berargumentasi yang baik.

### 4) Debat

Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk beradu argumentasi dalam sebuah perdebatan yang topiknya dipilih secara aktual dan kontekstual, agar mereka dapat mempertahankan argumentasinya secara logis, rasional, dengan bahasa yang komunikatif dan memikat perhatian pendengar (*audiens*).

Fokus penguatan karakter pada strategi ini adalah kemampuan berpikir kritis, percaya diri, dan mempengaruhi orang lain melalui tata cara berargumentasi yang baik.

### 5) Pemanfaatan TIK

Dalam pembelajaran, peserta didik dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Dengan memanfaatkan TIK untuk pembelajaran, diharapkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan sarana

TIK lebih baik, pembelajaran pun lebih efektif dan menarik. Fokus pada kegiatan ini adalah literasi digital.

s. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang pendidikan karakter yang dianggap terkait dengan penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sareh Siswo Setyo Wibowo yang berjudul “*Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Al-Islam, Kemuhamadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Purbalingga*”.<sup>40</sup> Hasil dari penelitian ini adalah Implementasi pendidikan karakter dalam Ismuba di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga dilaksanakan melalui: (1) penambahan perangkat pembelajaran Ismuba dengan nilai-nilai karakter; (2) terdapat analisis nilai-nilai karakter yang telah dipilih; (3) ada analisis KI dan KD dengan tingkat perkembangan peserta didik melalui analisis KI dan KD; (4) penggunaan metode, strategi, dan model pembelajaran pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran Ismuba.

Dalam hal ini seorang guru tanpa rasa lelah dan letih selalu sabar membimbing dan mengingatkan siswa agar melaksanakan kebiasaan tersebut dengan baik karena kelak ketika dewasa mereka akan merasakan hasil dari kebiasaan itu Perhatian dan bimbingan gurulah yang membuat siswa selalu semangat melaksanakan kebiasaan-kebiasaan tersebut. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan yaitu sama-sama mengenai Penguatan Pendidikan Karakter. Namun dalam penelitian tersebut lebih menekankan pada materi sebagai ciri khusus lembaga pendidikan Muhammadiyah yaitu Al-Islam, Kemuhamadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) dan di sinilah bedanya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

---

<sup>40</sup> Sareh Siswo Setyo Wibowo, “*Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Al-Islam, Kemuhamadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Purbalingga*” Tesis, (Purwokerto: IAIN Program Study Pendidikan Agama Islam, Purwokerto, 2017), 64.



2. Penelitian yang dilakukan saudara Syahdara Anisa Ma'rif yang berjudul "*Model Pendidikan Karakter di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta*",<sup>41</sup> fokus penelitian ini adalah mengungkap model pendidikan karakter pada pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, strategi pendidikan karakter, dan mendeskripsikan dampak pendidikan karakter di madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta. Adapun hasil penelitiannya adalah pendidikan dan pembelajaran di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta belum membuat siswa (santri) mengaktualisasikan nilai dan karakter Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai akhlak dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat.
3. Misbahul Khairani, "*Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Pola Asuh Orang Tua di SDIT Nurul Ilmi Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara*."<sup>42</sup> Tesis tersebut membahas tentang strategi orang tua dalam membentuk karakter anak-anaknya yaitu dengan strategi demokratis dan otoriter. Strategi demokratis cenderung membawa anak-anak ke dalam situasi hasilnya yang berkarakter baik sedangkan dengan otoriter menjadikan anak memiliki karakter penakut, sedangkan dengan strategi permisif anak cenderung kurang dapat menyesuaikan dengan lingkungan di luar.

Dari beberapa kajian pustaka di atas penelitian yang penulis buat memiliki perbedaan yaitu terletak pada bagaimana studi atas forum ini membentuk karakter peserta didik. Dengan kajian di sekolah menilik pada pembiasaan dan keteladanan yaitu pembentukan karakter peserta didik dengan menggunakan strategi mengintegrasikan pada setiap mata pelajaran dengan beberapa langkah praktis, salah satunya dengan menyusun RPP.

---

<sup>41</sup> Syahdara Anisa Ma'rif yang berjudul, "*Model Pendidikan Karakter di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta*.", Tesis, (Yogyakarta: UIN Suka, 2013), 71.

<sup>42</sup> Misbahul Khairani yang berjudul, "*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pola Asuh Orang Tua di SDIT Nurul Ilmi Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara*", Tesis, (Yogyakarta: UIN Suka, 2012), 67.

#### t. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, bahwa masalah yang diangkat adalah tentang pendidikan karakter. Akar dasar teorinya adalah penguatan pendidikan karakter dalam buku Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Dyah Sriwilujeng dan Ari Purwandari. Dalam ruang lingkup penguatan pendidikan karakter yang dilihat dari sasaran objeknya yaitu peserta didik.

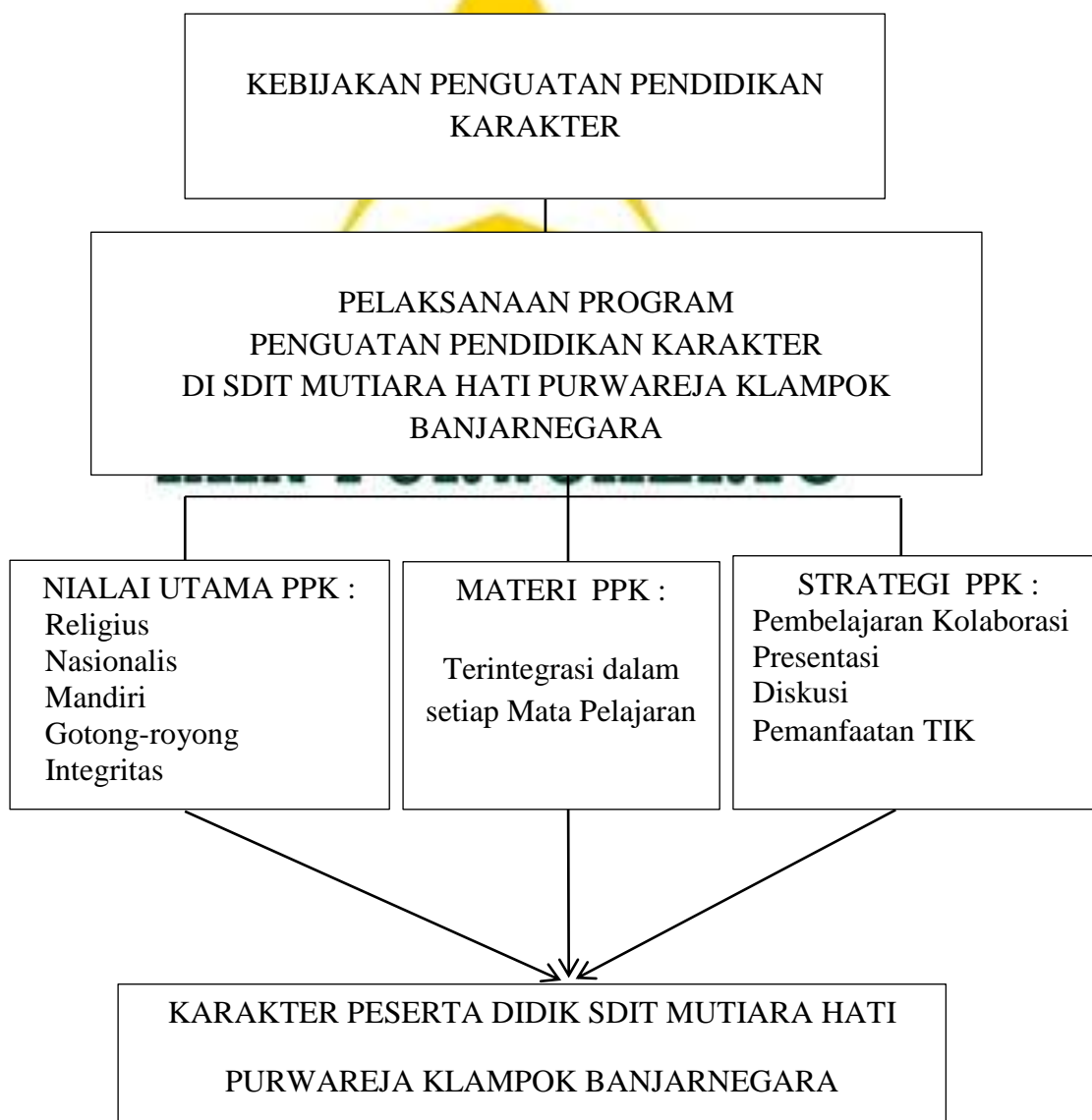
Hal ini sesuai dengan Peraturan Presiden bahwasanya penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila, dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Sedangkan ruang lingkup penguatan pendidikan karakter sebagaimana tertera dalam tujuan pendidikan nasional pada umumnya, perlu memperhatikan nilai utama pendidikan karakter, materi yang disampaikan maupun strategi yang digunakan. Terdapat lima nilai utama pendidikan karakter yang menjadi prioritas dalam gerakan penguatan pendidikan karakter diantaranya religius, nasionalis, mandiri, gotong royong serta integritas. Sedangkan materi sebagai bahan ajar yang digunakan dalam pelaksanaan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah disesuaikan dengan kurikulum pada satuan pendidikan masing-masing dan dapat dilakukan diantaranya melalui dengan cara mengintegrasikan pada setiap mata pelajaran.

Strategi yang bisa dilakukan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter meliputi, diintegrasikan kedalam mata pelajaran, melalui kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan pembiasaan. Dan juga bisa dengan pembelajaran kolaboratif, presentasi, diskusi, debat maupun pemanfaatan TIK.

Adapun dari tiga basis pendidikan karakter yang ada, yang digunakan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam

Terpadu SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara adalah dengan menggunakan basis kelas. PPK berbasis kelas dapat dilaksanakan dengan berbagai cara seperti, pengintegrasian dalam kurikulum, melalui manajemen kelas, melalui pilihan dan penggunaan metode pembelajaran, melalui mata pelajaran khusus, melalui gerakan literasi maupun melalui layanan bimbingan dan konseling. Gerakan program Penguatan Pendidikan Karakter merupakan program yang ingin memperkuat pembentukan karakter siswa di setiap satuan pendidikan yang selama ini sudah banyak dilakukan banyak sekolah. Dari kerangka berfikir tersebut, dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian yang dipilih adalah SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara yang terletak di jalan kauman No. 9 Desa Purwareja Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara. Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan peneliti melalui telaah dokumen dan wawancara beberapa pihak terkait, yang berlangsung mulai tanggal 24 September 2018 sampai dengan 10 Oktober 2018, maka ada beberapa pertimbangan mendasar yang menjadi alasan peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian. Adapun pertimbangan-pertimbangan tersebut antara lain:

1. Sekolah tersebut sudah memiliki izin resmi dalam penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter.
2. Sekolah tersebut sudah menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter walaupun pelaksanaannya belum sempurna.

Hal ini lah yang mendasari peneliti melakukan penelitian di sekolah SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara. Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 11 Februari 2019 sampai dengan 11 Mei 2019. Walaupun dalam pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter yang dilakukan oleh sekolah tersebut masih banyak kekurangannya yang disebabkan karena keterbatasan sarana prasarana maupun karena kebijakan oleh pejabat sekolah tersebut.

##### **B. Jenis dan Pendekatan**

###### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah lapangan, atau suatu wilayah tertentu. Penelitian ini merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian

yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri.<sup>43</sup> Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap, kemudian dibuat kesimpulan.

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi dan perbandingan berbagai variabel. Dengan metode deskriptif, peneliti memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal. Disamping itu penelitian deskriptif juga merupakan penelitian dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan yang terjadi sekarang. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.<sup>44</sup>

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan data dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Studi ini dilakukan di lingkungan SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara dengan fokus penelitian pada perolehan data-data

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung : Alfabeta. 2014), 13.

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, 16.

mengenai pelaksanaan program Penguatan Pendidikan karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.

## 2. Pendekatan Penelitian

Memilih pendekatan dalam kegiatan penelitian memiliki konsekuensi tersendiri sebagai proses yang harus diikuti secara konsisten dari awal hingga akhir. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis merupakan salah satu jenis pendekatan dalam penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya.<sup>45</sup>

Melalui pendekatan fenomenologis ini diharapkan diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna dari fakta yang relevan. Peneliti berusaha mencari hal-hal yang dianggap perlu (esensial) maupun struktur invarian (esensi) yang mendasar. Dengan demikian bisa diperoleh data untuk memahami respon dan perilaku yang berkaitan dengan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara.

## C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variable-variabel yang diteliti. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut, pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Sedangkan subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat variabel penelitian melekat. Subjek penelitian merupakan sumber data dimana untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun informan atau subjek penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Wakil Kepala Sekolah SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok selaku penanggung jawab dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter yaitu Ustadzah Amroh Sufiati, S.Pd.I.

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta.2014), 14.



2. Wakil Kepala SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara, khususnya Bidang Kurikulum yang diampu oleh Ustadzah Siti Mukharomah, S.Pd.I. dan Ustadzah Sumbini, S.Pd. dan Bidang Kesiswaan yang diampu oleh Ustasz Setiyo Wartono, A.Ma. dan Ustadzah Ratri Harsa, S.Pd.
3. Guru Kelas VI SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara yang terdiri dari Ustadzah Eka Herawati, S.Pd, selaku wali kelas VI Na'im, Ustadz Agus Widayat, A.Md selaku Guru Bahasa Jawa, Ustadz Suprianto selaku Guru PAI, Ustadz Mukhlis Nur Rosyid, S.Kom selaku Guru TIK, Ustadz Nugroho Irwan Saputra, S.S selaku Guru Bahasa Inggris dan Ustadz Setiyo Wartono, A.Ma selaku Guru Penjas Orkes. Mereka yang dalam kesehariannya sering terlibat langsung dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah sehingga mengetahui dengan betul perkembangan dan keadaan peserta didik selama di sekolah.
4. Kepala Tata Usaha ustadz Ali Prayogi dimana sebagian besar data administrasi sekolah maupun dokumen sekolah banyak yang di tangannya.
5. Siswa-siswi Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara. Dalam penelitian ini siswa dan siswi yang mengikuti Penguatan Pendidikan Karakter merupakan subjek utama dalam penelitian ini. Dalam penelitian di sini mengambil sampel pada kelas VI khususnya VI Na'im yang berjumlah 27 siswa.
6. Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara, yaitu Bapak Dedi Suromli, S.Pd. Kepala Sekolah adalah orang yang mengatur dan mengontrol serta pemegang kebijakan berjalannya proses pembelajaran dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter.

Alasan ditetapkannya informan tersebut adalah karena mereka merupakan orang yang terlibat langsung dalam kegiatan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara. Mereka juga orang yang mengetahui langsung persoalan yang

dikaji dan mereka lebih menguasai informasi secara akurat berkenaan dengan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan penulis untuk mendapatkan data yang sesuai dan memenuhi standar data yang ditetapkan. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui prosedur pengumpulan data yang melibatkan tiga jenis strategi yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi.<sup>46</sup>

Data penelitian dapat dikumpulkan melalui instrument pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan mungkin berupa data primer maupun data skunder. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data. Data skunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.<sup>47</sup> Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi digunakan untuk menggali data-data langsung dari objek penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mengamati dan mencatat mengenai pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara. Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, akurat, tajam, dan sampai mengetahui pada

<sup>46</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 266.

<sup>47</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), 36.

tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Metode ini digunakan untuk mengamati dan mencatat secara langsung dilokasi penelitian, meliputi gambaran umum lokasi, pelaku kegiatan yang terlibat, kelengkapan dan pemanfaatan sarana prasarana, maupun proses pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara.

## 2. Wawancara/Interview

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>48</sup> Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) terhadap subyek penelitian. Dalam pelaksanaannya, pertanyaan dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kondisinya. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang profil lembaga, sejarah lembaga dan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter, perencanaan yang dibuat, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian serta hubungan dengan masyarakat. Wawancara ditujukan pada subyek penelitian yaitu Guru Kelas, Wakil Kepala Sekolah, Kepala Sekolah dan Siswa. Hasil wawancara tersebut dapat dicatat dan diinterpretasikan sehingga dapat menjadi data yang digunakan dalam penelitian ini.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta.2014), 316.

maupun elektronik.<sup>49</sup> Dokumen dipilih disesuaikan dengan tujuan dan fokus masalah. Dokumen tersebut diurutkan dan dibandingkan serta dipadukan agar menjadi satu kesatuan yang sistematis dan utuh. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data atau dokumen-dokumen yang dapat dipertanggungjawabkan atas kebenarannya dan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh dari metode lain. Metode ini yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang profil kelembagaan, data mengenai kondisi SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara, seperti jumlah siswa, jumlah guru, struktur organisasi, dokumen kurikulum, program-program, dan agenda kegiatan yang dilakukan SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara.

#### **E. Teknik Analisi Data**

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif dengan metode perbandingan tetap (*constan comparative method*). Analisis deskriptif kualitatif adalah cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan (*descrable*) fenomena ataupun data yang didapatkan. Dalam *constan comparative method* data dibandingkan antara satu datum dengan datum yang lain. Analisis data dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh pada tiap-tiap masalah, sekaligus sebagai proses memadukan masalah. Analisis terakhir dimaksudkan untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan analisis data dan interpretasi teoritis yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan. Analisis dilakukan dengan melalui langkah mengumpulkan data, menganalisa data, dan menginterpretasi data yang telah ada, dengan metode induktif, yakni melakukan analisa berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari lokasi penelitian sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.2007), 221.

<sup>50</sup> Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; Rosdakarya.2012), 288.

## 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi data ini digunakan sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pemusatan perhatian pada data yang telah terkumpul berupa menyeleksi data yakni memilah data-data yang sejalan dengan relevansi fokus penelitian ini. Tahap selanjutnya adalah menyimpulkan data, artinya data yang telah dipilih disederhanakan sejalan dengan tema yang dikaji. Data dari hasil penelitian yang meliputi hasil observasi, dokumentasi dan wawancara direduksi dengan menganalisis data secara komperhensif sehingga dihasilkan kesimpulan tentang pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.



Penyajian data merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami. Data yang tersaji berupa kelompok-kelompok atau gugusan yang kemudian saling dikaitkan sesuai dengan teori yang digunakan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengorganisasian data dalam bentuk penyajian informasi berupa teks naratif tentang pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara.

### 3. Verifikasi data

Dalam penelitian ini, proses verifikasi dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Saat memasuki obyek penelitian serta selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha menganalisis serta mencari arti dari kata yang terkumpul, yakni mencari pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat atau proporsi.

### 4. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian kesimpulan ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan yang mungkin muncul, persamaan informasi, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

Pada tahap penarikan kesimpulan disini, peneliti mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada. Penarikan kesimpulan sebagai suatu konfigurasi yang utuh. Peneliti berusaha untuk dapat menarik kesimpulan dari data yang telah diinterpretasikan dalam deskripsi yang termuat dalam catatan lapangan, catatan penelitian, mengelompokkan data sejenis tentang pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Mutiara Hati Prwareja Klampok Banjarnegara.



## F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Sesuai dengan jenis, pendekatan dan metode dalam penelitian ini, maka data-data yang telah diperoleh tidak menutup kemungkinan adanya kata-kata yang tidak sesuai antara yang dibicarakan dengan keadaan yang sesungguhnya. Hal ini dipengaruhi oleh kredibilitas informan, waktu pengungkapannya, kondisi yang dialaminya dan keadaan di sekitarnya.

Adapun pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan *credibility* (validitas internal), yaitu yang menilai kebenaran suatu data yang diperoleh. Adapun cara pengujian kredibilitas data dapat dilakukan diantaranya dengan cara triangulasi sumber, yaitu dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>51</sup> Data dari sumber-sumber tersebut dideskripsikan, dan dikategorisasikan. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber tersebut.

Dalam pemeriksaan keabsahan data ini, peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan, triangulasi dan pengecekan sejawat.<sup>52</sup>

1. Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.
2. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.
3. Pengecekan teman sejawat. Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Dengan diskusi akan menghasilkan

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 372.

<sup>52</sup> Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; Rosdakarya.2012), 327.

masuk dalam bentuk kritik, saran, arahan dan lainnya sebagai bahan pertimbangan berharga bagi proses pengumpulan data selanjutnya dan analisis data sementara serta analisis data akhir.



## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara**

##### **1. Lokasi dan Latar Belakang Berdirinya Sekolah**

Tujuan utama dilaksanakannya pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatis nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati yang selanjutnya di sebut SDIT Mutiara Hati bermaksud melaksanakan suatu gerakan pendidikan yang bermutu. SDIT Mutiarahati Purwareja Klampok Banjarnegara didirikan pada tanggal 1 Juli 2004 dengan SK Bupati Banjarnegara No. 421.2/365.A tahun 2005. SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara menyelenggarakan program Pendidikan Karakter sejak awal berdiri atas usul dari pemerintah melalui Jaringan Sekolah Islam Terpadu atau JSIT. Dan setelah tahun 2010 dimana gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadi gerakan nasional, maka pelaksanaan pendidikan karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara semakin terlihat nyata. Terlebih lagi setelah diterbitkan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang disebutkan dalam pasal 1 bahwasanya Penguatan Pendidikan Karakter merupakan tanggung jawab oleh setiap satuan pendidikan. SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok berusaha untuk menciptakan suasana seperti rumah dan

keluarga bagi anak-anak, sehingga anak-anak merasa nyaman, aman dan senang selama orang tuanya bekerja.

*Branding* yang diusung adalah "Sekolahnya Anak Cerdas dan Sayang Teman". Dengan *branding* tersebut SDIT Mutiara Hati berupaya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam setiap diri anak. Setiap anak adalah cerdas, dengan pendekatan metode *Multiple Intelegenes*" SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara mengharap setiap anak didiknya dapat tergali potensi kecerdasan yang dimilikinya.<sup>53</sup>

SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara sudah memiliki ijin oprasional resmi.<sup>54</sup> Nomor Statisti Sekolah tersebut adalah 102030402040, sedangkan Nomor Pokok Sekolah Nasionalnya adalah 20340910. SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara terbilang luas, karena berdiri diatas tanah seluas 3430 m<sup>2</sup> dan terbagi dalam dua lokal. Lokal pertama disebut dengan Kampus 1 terletak di Jalan Kauman No. 9 Purwareja Klampok Banjarnegara. Letak ini cukup strategis karena berada di pusat kecamatan. Terletak sekitar 200 m dari Pasar Purwareja Klampok. Letaknya yang tidak terlalu dekat dengan jalan raya membuat suasana di SDIT Mutiara Hati nyaman dan aman bagi peserta didik.

Lokal kedua yang dimiliki oleh SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara berada di belakang Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara. Tepatnya di Jalan Pertanian Desa Purwareja Kecamatan Klampok Kabupaten Banjarnegara. Letaknya yang berjarak sekitar 100 m dari jalan raya membuat sekolah ini tidak bising oleh kendaraan bermotor. Halaman yang luas juga dapat digunakan oleh peserta didik untuk berolah raga, bermain dan pembelajarn di luar kelas. Status tanah yang dimiliki adalah hak guna dan hak pakai. Sekolah yang berdiri sejak tahun 2005 ini, melaksanakan program Pendidikan Karakter dari awal tahun berdiri. Dengan nilai akreditasi A, SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara diharapkan mampu menjalankan program Penguatan Pendidikan Karakter

<sup>53</sup> *Hand Book* Orang Tua/ Wali Murid SDIT Mutiara Hati Tahun 2018-2019

<sup>54</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Dedi selaku Kepala Sekolah SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara tanggal 27 Februari 2019

ini. Pada Tahun Pelajaran 2018/2019, SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara mempunyai peserta didik sejumlah 536 peserta didik. Jumlah peserta didik ini terbagi dalam 20 kelas rombongan belajar. Berdasarkan identitas di atas telah jelas bahwa SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara telah memiliki tanah dan bangunan untuk ditempati sebagai sarana untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dan lembaganya pun secara resmi telah memiliki ijin oprasional dari Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Bupati Kabupaten Banjarnegara.

## 2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara sebagai lembaga formal dalam bidang Pendidikan Dasar ini juga telah mempunyai visi dan misi agar lembaga pendidikannya mempunyai tujuan yang jelas. Visi, Misi dan tujuan dari lembaga SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara adalah sebagai berikut:

Visi : Terwujudnya generasi Rabbani yang berkualitas dan bertanggung jawab memakmurkan bumi.

Untuk mencapai visi tersebut, SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara mempunyai Misi Sebagai berikut :

- 1) Mengintegrasikan Keimanan dan Ketakwaan dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- 2) Mengaplikasikan Al Qur'an dan As Sunnah dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Membangun ketahanan dan keseimbangan Spiritual, Intelektual, Emosional dan Fisik.
- 4) Mengoptimalkan *Multiple Intelegences*.
- 5) Menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama dan alam sekitar Selain Visi dan Misi yang dimiliki, SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara juga mempunya *Branding* yaitu "Sekolahnya anak cerdas dan sayang teman".

Maksud dari kata-kata tersebut adalah SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara mempercayai bahwa semua anak adalah cerdas dan

mempunyai kecerdasan. Dengan adanya potensi anak tersebut, sekolah menerapkan metode dan pendekatan pembelajaran yang dapat menggali potensi kecerdasan peserta didik. Sedangkan maksud dari sayang teman adalah harapan dari SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara untuk menumbuhkan sifat empati kepada sesama, gotong royong, kebersamaan, rasa saling membantu dan bekerjasama. Hal ini dijadikan bekal peserta didik saat menjalani kehidupan dikemudian hari. SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Siswa mempunyai aqidah yang selamat.
- 2) Siswa dapat beribadah dengan benar.
- 3) Siswa mempunyai akhlak yang mulia.
- 4) Siswa mempunyai akhlak kemandirian dalam segala aspek kehidupan.
- 5) Siswa menjadi manusia pembelajar yang sesungguhnya.
- 6) Siswa mempunyai kesehatan jasmani dan rohani.
- 7) Siswa mampu mengatur dirinya.
- 8) Siswa bersungguh-sungguh dalam segala aktivitasnya.
- 9) Siswa mempunyai tanggung jawab terhadap waktunya.
- 10) Siswa bermanfaat bagi sesama.

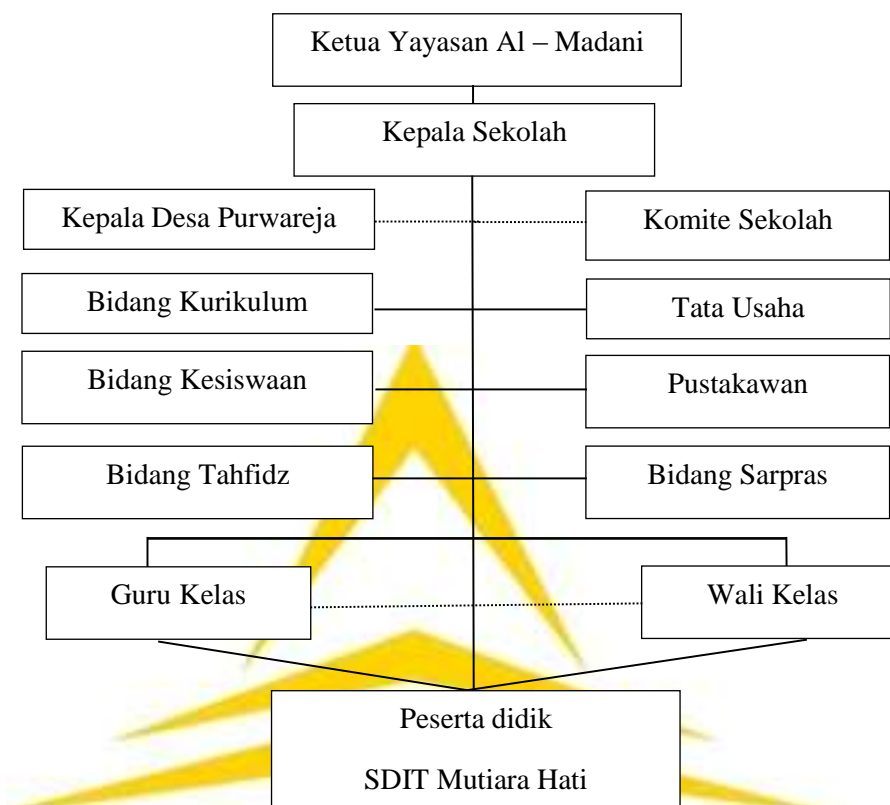
Dengan visi dan misi serta tujuan yang dimiliki oleh SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara diharapkan dapat menjadi tolak ukur keberhasilan SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara. Hal ini dijadikannya sebagai tujuan yang ingin dicapai. Untuk mencapai hal tersebut maka perlu adanya kerjasama antara semua pihak yang ada disekolah tersebut.

### 3. Struktur Organisasi

Dalam suatu lembaga, departemen, atau organisasi sudah barang tentu terdapat struktur organisasi kepengurusan. Sedangkan yang disebutkan dalam organisasi adalah susunan personalia yang merupakan suatu kelompok kerjasama dengan menempatkan orang-orang dalam kewajiban dan hak-hak serta tanggung jawab masing-masing.



**Gambar 1**  
**STRUKTUR ORGANISASI**  
**SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara**



Dengan adanya struktur organisasi yang jelas akan dapat memberikan keterangan serta mengatur mekanisme kinerja organisasi tersebut. Struktur organisasi yang dimaksudkan di sini adalah susunan organisasi kepemimpinan di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara secara struktural berikut stafnya, yang dipilih melalui sidang yayasan, dengan usulan dan pertimbangan warga sekolah.

Dalam keorganisasian di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara terdapat *Hand Book* Orang Tua/ Wali Murid SDIT Mutiara Hati Tahun 2018-2019 yang terdapat tiga susunan organisasi, yaitu organisasi yayasan, organisasi komite dan organisasi sekolah. Yayasan yang menaungi SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara adalah Yayasan Al Madani. Yayasan Al Madani didirikan pada akhir Desember tahun 2000 dengan visi membentuk masyarakat madani. Adapun struktur

Organisasinya adalah sebagai berikut. Ketua Dewan Pembina Yayasan dijabat oleh Drs. Khairul Mudakir, M.Si. sebagai Dewan Pembina dijabat oleh Tri Mulyantoro, S.H. Dewan Pengawas dijabat oleh Drs. Ibnu Ashar, M.M. Untuk kepengurusan harian Ketua Yayasan dijabat oleh Imammudin, S.Sos. Sedangkan Sekretaris dijabat oleh Dedi Suromli, S.Pd, dan sebagai Bendahara dijabat oleh Drs. Teguh Setiadi. Adapun yang menjadi fokus bidang pelayanan Yayasan Al Madani Banjarnegara meliputi

- 1) BMT Fajar Makmur
- 2) Lazis Yayasan Al Madani
- 3) TPA Mutiara Hati
- 4) TKIT Mutiara Hati
- 5) SDIT Mutiara Hati
- 6) SMPIT Mutiara Hati Purwareja Klampok (*Boarding School*).

Struktur Organisasi komite yang disusun diketuai oleh Faturrahman, S.E. Sekretaris organisasi dijabat oleh Wahyu Eliyanto, S.Pd dan Amroh Sufiati, S.Pd.I. Jabatan Bendahara diisi oleh Siti Sholehah, S.Pd dan Ratri Harsanti, S.Sos. anggota dari pengurus komite adalah Wasis Hermanto, R. Husein Ibnu dan Kuswanta, S.Pd. Struktur Organisasi yang diambil dari <http://sditmutiarahatibanjarnegara.blogspot.co.id/2015/06/yayasan.html> pada tanggal 26 Februari 2019.

Sedangkan untuk struktur organisasi sekolah, susunannya adalah sebagai Kepala Sekolah dijabat oleh Dedi Suromli, S.Pd, pada Wakil Kepala Sekolah oleh Amroh Sufiati, S.Pd.I. Bidang Kurikulum oleh Siti Mukharomah, S.Pd.I. dan Sumbini, S.Pd. Bidang Kesiswaan adalah Setiyo Wartono, A.Ma. dan Ratri Harsa, S.Pd. Bidang Tahfidzul Qur'an oleh Suprianto. Untuk membantu jalannya organisasi tersebut, bidang Kesekretariatan dijabat oleh Ali Prayogi, bidang Administrasi dijabat oleh Indrawati, S.E, bidang Pustakawan dijabat oleh Sukari, A.Ma.Pust. Ketertiban dan Keamanan Sekolah dipercayakan pada penjaga sekolah oleh saudara Sodri.

#### 4. Keadaan Guru dan Karyawan

Dengan adanya struktur organisasi yang telah disusun dan pembagian kerja yang telah ditetapkan diharapkan dapat menjadikan pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara berjalan dengan baik dan lancar untuk mencapai tujuan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, sebagaimana yang sudah tertera dalam visi misi di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara. Selanjutnya dibantu oleh Ustadz dan Ustadzah dilingkungan sekolah untuk membantu jalannya pembelajaran. Adapun keadaan guru bisa dilihat dari gambar berikut ini.

**Gambar 2**  
**Keadaan Guru / Karyawan**  
**SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara**

NO	Nama Guru / Penjaga	L/P	Pendidikan	Jabatan
1	2	3	4	5
1	Dedi Suromli, S.Pd.	L	S1	Kepala Sekolah
2	Amon Sunani, S.Pd.I.	P	S	Wakil Kepala Sekolah
3	Ratri Harsanti, S.Sos, S.Pd.	P	S1	Guru
4	Iah Rupiattuudarojah, S.Pd.I.	P	S1	Guru
5	Siti Mukharomah, S.Pd.I.	P	S1	Guru
6	Suprianto	L	MA	Guru
7	Sodri	L	SMA	Penjaga
8	Siti Muslihah, S.Sos.I, S.Pd.	P	S1	Guru
9	Sity Mutsana B.A, S.Pd.	P	S1	Guru
10	Setiyo Wartono, A.Ma.	L	D2	Guru
11	Sumbini, S.Pd.	P	S1	Guru
12	Eti Endarwati, S.Pd.	P	S1	Guru
13	Nurul Hidayatulloh, S.Pd.	L	S1	Guru

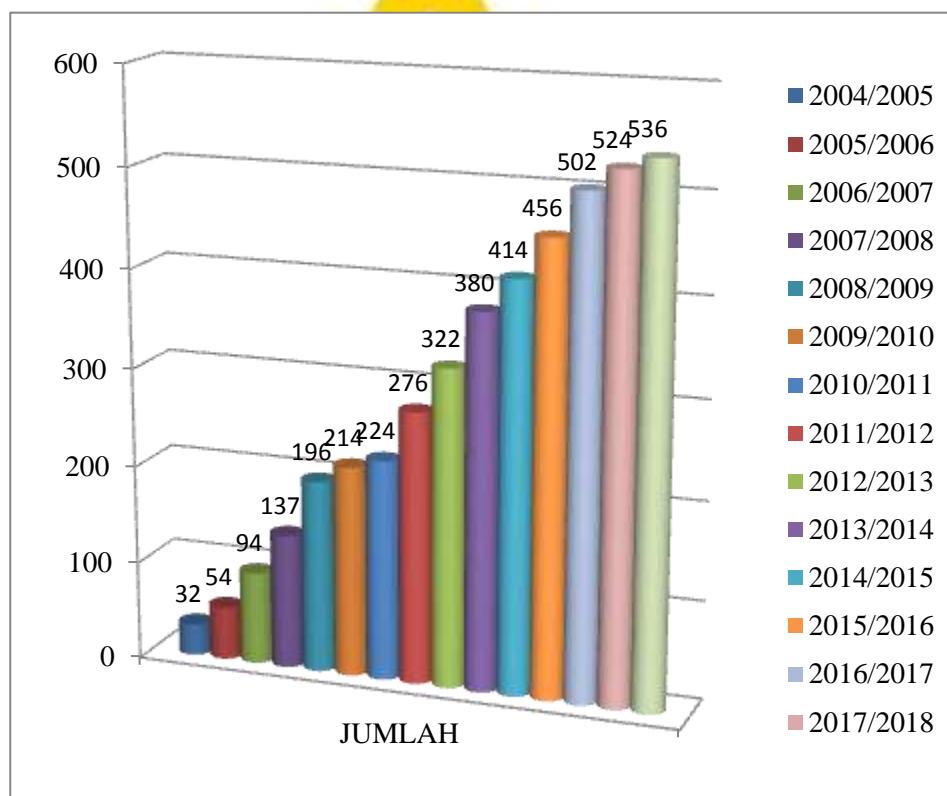
14	Evi Damayanti, S.T, S.Pd.	P	S1	Guru
15	Eka Herawati, S.Pd.	P	S1	Guru
16	Haryanto, S.Pd.SD.	L	S1	Guru
17	Indrawati, S.E.	P	S1	Tata Usaha
18	Ali Prayogi	L	SMK	Tata Usaha
19	Rouf Arokhmah, S.Pd.	P	S1	Guru
20	Sukari, A.Ma.Pust.	L	D2	Perpustakaan
21	Barqillah Miftahur Rahmat, S.E, S.Pd	L	S1	Guru
22	Dewi Mustika Rahma, S.Pd.I.	P	S1	Guru
23	Tuslam	L	SMA	Penjaga
24	Nofita Aryanti, S.Si, S.Pd.	P	S1	Guru
25	Nurul Istiqomah, S.Pd.	P	S1	Guru
26	Kuat Pracoyo, S.Pd.I.	L	S1	Guru
27	Rudino	L	SMK	Penjaga
28	Sakti Muniroh, S.Pd.	P	S1	Guru
29	Dahlia Kusumaningtyas, S.Pd.	P	S1	Guru
30	Yuliatun Soliah, S.Pd.	P	S1	Guru
31	Sumenty Mulyaningsih, S.Pd.	P	S1	Guru
32	Dwi Alfiatun, S.Pd.	P	S1	Guru
33	Nugroho Irwan Saputra, S.S.	L	S1	Guru
34	Desy Ermia Putri, S.Pd.	P	S1	Guru
35	Mukhlis Nur Rosyid, S.Kom.	L	S1	Guru
36	Iswandi, S.Kom.	L	S1	Guru
37	Jahrotun Chasanah, S.Pd.	P	S1	Guru
38	Mega Ayu Frimandari, S.Pd.	P	S1	Guru
39	Ghita Lusiana Dewi, S.S.	P	S1	Guru
40	Winda Desmita, S.Pd.	P	S1	Guru

41	Septiana Nurhanifah, S.K.Pm.	P	S1	Tata Usaha
42	Wega Setiya Pambugar, S.Pd.	L	S1	Guru
43	Siti Marfuah, S.Kom.I.	P	S1	Guru
44	Anisa Yuliana, S.Pd.	P	S1	Guru
45	Natam	L	SMK	Penjaga
46	Fadilah Khoeroh	P	PGPQ	Guru
47	Siti Nurlaila Sholikhattunnisa	P	PGPQ	Guru
48	Tuthnia Fajriyani	P	PGPQ	Guru
49	Saryono	L	SMK	Penjaga
50	Akhmad Munangam	L	SMP	Tata Usaha
51	Millatina Afif Fadhilah, S.Pd.	P	S1	Guru
52	Tri Astuti, S.Pd.	P	S1	Guru
53	Fatikhatul Awaliyah, S.Pd.	P	S1	Guru
54	Agus Widayat, A.Md.	L	D3	Tata Usaha
55	Adi Cahyono, S.E.	L	S1	Guru
56	Tasimin	L	SD	Penjaga
57	Ira Widiyanti, S.Pd.	P	S1	Guru
58	Nur Barokah, S.Pd.	P	S1	Guru
59	Latifah Gita Nur Afrisa, S.Pd.	P	S1	Guru
60	Any Widi Astuti, S.Pd.SD.	P	S1	Guru
61	Tunjung Hidayat, S.Or.	L	S1	Guru
62	Wahyu Ika S, S.Pd.	P	S1	Guru
63	Nanik Sulastri, S.P.	P	S1	Guru
64	Sabrina Rizqi Amalia, S.Sos.	P	S1	Guru
65	Seti Anjani	P	SMA	Guru
66	Nina Nur Annisa, S.P.	P	S1	Guru
67	Siti Salamah, S.Pd.	P	S1	Guru

## 5. Peserta Didik

Jumlah peserta didik di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara setiap tahun selalu mengalami peningkatan. Pada Tahun Pelajaran 2018-2019 khususnya, jumlah peserta didik mencapai 536 peserta didik, dengan perbandingan 285 : 251 untuk peserta didik laki-laki dibanding dengan peserta didik perempuan. Kemudian dari jumlah siswa putra putri tersebut terbagi dalam 20 (dua puluh) rombongan belajar. Berikut penulis tuliskan jumlah peserta didik pada setiap tahunnya.

**Gambar 3**  
**Jumlah Peserta Didik**  
**SD IT MUTIARA HATI PURWAREJA KLAMPOK**



Pada umumnya semua peserta didik di SDIT Mutiara Hati merupakan objek secara mutlak selain para dewan guru dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter. Adapun peserta didik yang menjadi fokus penelitian dalam Penguatan Pendidikan Karakter di sini membatasi hanya pada peserta didik kelas VI khususnya kelas VI Naim, dengan alasan



bahwa kelas VI merupakan peserta didik yang paling lama dalam mengikuti pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter. Pada setiap kelasnya terdapat wali kelas yang memiliki tugas dan fungsi untuk bertanggung jawab penuh dengan situasi dan kondisi siswa maupun dalam keberlangsungan proses kegiatan belajar mengajar pada kelas yang diampunya. Berikut ini peneliti tuliskan tenaga pengajar yang memiliki tugas tambahan sebagai wali kelas dari kelas 1 sampai kelas 6.

**Gambar 4**  
**Data Jumlah Siswa SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok**  
**Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019**

KLS	NAMA	WALI KELAS	PA	PI	JMLH
1	Abu Bakar Ash Shiddiq	U. Lihah	16	9	25
1	Umar bin Khattab	U. Fati	14	10	24
1	Utsman bin Affan	U. Lia	14	10	24
1	Ali bin Abi Thalib	U. Dwi	13	10	23
2	Syafi'i	U. Dewi	14	18	32
2	Hanafi	U. Yuli	12	20	32
2	Maliki	U. Evi	13	18	31
3	Bukhari	U. Lisa	13	16	29
3	Muslim	U. Jahro	13	16	29
3	Nasa'i	U. Fuah	13	16	29
4	Ibnu Sina	U. Eti	15	10	25
4	Ibnu Khaldun	U. Milla	14	12	26
4	Ibnu Rusyd	U. Isti	14	12	26
4	Ibnu Batutah	U. Mega	14	13	27
5	Abu Hanifah	U. Atik	16	9	25
5	Hasan Al Bashri	U. Winda	14	10	24
5	Uwais Al Qarni	U. Desy	15	9	24
6	Firdaus	U. Iah	16	11	27
6	Darussalam	U. Ratri	16	11	27
6	Na'im	U. Eka	16	11	27
JUMLAH			285	251	536

**Gambar 5**  
**Data Siswa SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok**  
**Kelas Na'im Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019**

NO	KELAS	NAMA	JK			
1	NAIM	ABIYU FARELL M.	L			
2	NAIM	AHNAF FAIQ AL BASITH	L			
3	NAIM	AISYAH MALAHIMA ULYA	P			
4	NAIM	ANANDA AURINA RIFQININDITA	P			
5	NAIM	ANDHIKA NUR HAKIM	L			
6	NAIM	AULADAN SADIDA AMNAND	L			
7	NAIM	CALLISTA NURI ATASYA	P			
8	NAIM	DAFFA PRAMUDYA KUSUMA	L			
9	NAIM	FAILAA SHUFFA SHOLEKHUDIN	P			
10	NAIM	FAISHAL ARKHAN WIDODO	L			
11	NAIM	FALIH ANDRA DIFATRI	L			
12	NAIM	FEZA GILAR PAMBUDI	L			
13	NAIM	KANZA NAUFAL AL GHIFARY	L			
14	NAIM	LEAK SANGDRIYA SHAKTI	L			
15	NAIM	MUH FAJAR NUGROHO	L			
16	NAIM	M. TAUKHID GOAN PRASETYO	L			
17	NAIM	MUTIARA PUTRI MAHARANI	P			
18	NAIM	NAUFAL FAIQSYA SHIDQI AGITYA	L			
19	NAIM	RAHIEN SHAFARA RAHADATUL' AISY	P			
20	NAIM	RASYIK SAIF ZULKARNAIN	L			
21	NAIM	REVA ALFIATUL SA'DIYAH	P			
22	NAIM	SAFIRA PUTRI SUDONO	P			
23	NAIM	SCHATZI AZZAH NUR ISTIQOMAH	P			
24	NAIM	TARUNA SYAFIQ YUSUF MAULANA	L			
25	NAIM	WAHYU LUTHFI NURMILADIAN	L			
26	NAIM	ZALFA ZAKIYYAH	P			
27	NAIM	ZULFA NABILA SALWA	P			
Putra		16	Putri	11	Jumlah	27

## 6. Kurikulum

Secara umum, SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara menerapkan kurikulum 2013 (K-13) dengan memadukan Kurikulum Nasional (Standar Isi) dan Kurikulum Sekolah Islam Terpadu. Capaian akademis sudah cukup baik untuk semua mata pelajaran. Sedangkan untuk capaian dalam hal ibadah meliputi (1) Sholat lima waktu tertib, dan tanpa diperintah; (2) Membaca Al Qur'an setiap hari, min 3 halaman; (3) Puasa di Bulan Ramadhan satu bulan penuh; (4) Hafal dan mempraktekkan do'a sehari-hari; dan (5) Dapat melaksanakan puasa sunnah senin-kamis.

Dalam kriteria pencapaian sikap disiplin seluruh peserta didik diharapkan hendaknya dapat belajar di sekolah dan di rumah dengan disiplin dan dapat melaksanakan hidup sehat. Sedangkan dalam pencapaian akhlak, peserta didik diharapkan dapat senantiasa menjaga hati, lisan, telinga, mata, tangan/kaki dari perbuatan yang tidak bermanfaat, senantiasa berbuat baik kepada keluarga, teman, tetangga dan orang lain, senang berbuat kebajikan/mempunyai kepekaan sosial (aksi sosial), senang membantu orang lain. Dalam pencapaian bidang keterampilan hendaknya peserta didik dapat pandai renang, setidaknya gaya bebas, serta dapat mengoperasikan komputer yaitu Microsoft Office, dan Internet.<sup>55</sup>

Kurikulum ini berlaku secara umum untuk seluruh peserta didik. Penyesuaian kurikulum dalam Penguatan Pendidikan Karakter tidak harus terlebih dahulu menekan pada materi pelajaran, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana nilai-nilai karakter yang terdapat pada materi pelajaran dijadikan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik. Modifikasi ini dilakukan dengan menyederhanakan standar kompetensi yang harus dicapai oleh masing-masing peserta didik pada mata pelajaran umum.

Kurikulum dalam penguatan pendidikan karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara sudah tersusun secara rapi. Pengembangan selalu dilaksanakan disesuaikan dan dimodifikasi dalam

---

<sup>55</sup> Dokumentasi *Hand Book* untuk Orang tua/wali siswa tahun pelajaran 2018/2019

sistem pembelajaran yang ada. Program layanan lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajarnya. Pada model kurikulum ini pendidik melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa (anak lainnya) dan dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa.

#### 7. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang ada di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara berjumlah 67 orang. Seorang pendidik juga mempunyai tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah. Selain pendidik juga ada yang berperan menjadi Tenaga Kependidikan bidang administrasi, tata usaha, pustakawan dan penjaga.

Tenaga pendidik merupakan unsur terpenting dalam proses belajar mengajar. Dalam menjalankan aktifitas dan proses pengajaran tenaga pendidikan di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara terdiri atas kepala sekolah dan Guru. Status kepegawaian dari para guru di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara merupakan Guru Tetap Yayasan (GTY). Yayasan yang mengangkat adalah yayasan Al Madani.

Guru ini disesuaikan dengan jumlah kelas. Untuk kelas 1-3 setiap kelas diampu oleh seorang guru kelas dan seorang wali kelas. Sedangkan untuk kelas 4-6 hanya diampu oleh seorang guru sebagai guru kelas dan wali kelas. Selain itu juga ada guru mata pelajaran meliputi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran Bahasa Inggris, mata pelajaran Bahasa Jawa, TIK, dan Pendidikan jasmani dan olah raga.

#### 8. Sistem Penilaian

Sistem penilaian pendidikan karakter disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan. Karena kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 13 penuh yang dimodifikasi dalam pembelajarannya, maka penilaian yang digunakan adalah sistem penilaian yang berlaku pada sekolah reguler. SDIT Mutiara Hati sampai semester gasal tahun pelajaran 2018/2019 masih menggunakan sistem penilaian ini. Begitu juga dalam Laporan Hasil

Belajar dan Sistem kenaikan kelas. Keduanya dilakukan sesuai dengan kurikulum yang digunakan, yaitu menyesuaikan raport kurtilas dan acuan kenaikan kelas yang berlaku.

#### 9. Sarana Prasarana

Dalam proses pendidikan, kualitas suatu pendidikan juga dapat didukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan terkait. Sarana prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar siswa. SDIT Mutiara Hati yang mempunyai luas lahan 3430 m<sup>2</sup>, mempunyai luas bangunan 954 m<sup>2</sup>. Sarana dan prasarana yang ada di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara sudah terbilang lengkap. Sekolah tersebut memiliki 19 ruang kelas, memiliki 1 masjid, 1 mushola, 2 ruang guru, satu ruang berada di kampus 1 dan satu ruang lagi berada di kampus 2, 1 ruang kepala sekolah, 23 kamar mandi, ruang dapur dan perpustakaan. Selain itu juga terdapat halaman terbuka yang digunakan sebagai tempat kegiatan pembelajaran *outdoor*.

Jika dilihat dari jumlah ruangan tersebut, antara sarana dan prasarana masih standar dengan rasio kebutuhan. Karena SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara terbagi dalam dua kampus, maka ruang guru juga diperlukan dua buah. Begitu juga dengan ruangan yang lainnya. Untuk kelengkapan yang di dalam ruangan juga sudah memadai. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan meja dan kursi untuk guru dan siswa. Di dalamnya juga terdapat media-media pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Pada hakekatnya semua sarana dan prasarana pendidikan pada satuan pendidikan tertentu itu dapat dipergunakan dalam penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter, tetapi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dilengkapi asesibilitas bagi kelancaran mobilitas peserta didik, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

## **B. Penyajian Data**

### **1. Nilai Utama dalam Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara**

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional pasal 35 ayat 1 disebutkan bahwa setiap pendidikan di Indonesia harus mengacu terhadap Standar Nasional Pendidikan yang sudah jelas tertera pada Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan pembaharuannya No 32 Tahun 2013 dan No 13 Tahun 2015. Salah satu Standar Nasional Pendidikan yaitu Standar Isi yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yang memuat tentang Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Kompetensi Inti meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan.

Tak hanya olah pikir (literasi), PPK mendorong agar pendidikan nasional kembali memperhatikan olah hati (etik dan spiritual) olah rasa (estetik), dan juga olah raga (kinestetik). Ke empat dimensi pendidikan ini hendaknya dapat dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak. PPK ini merupakan pintu masuk untuk melakukan pembenahan secara menyeluruh terhadap pendidikan kita. PPK tidak mengubah struktur kurikulum, namun memperkuat Kurikulum 2013 yang sudah memuat pendidikan karakter itu. Dalam penerapannya, dilakukan sedikit modifikasi intrakurikuler agar lebih memiliki muatan pendidikan karakter. Kemudian ditambahkan kegiatan dalam kokurikuler dan ekstrakurikuler. Integrasi ketiganya diharapkan dapat menumbuhkan budi pekerti dan menguatkan karakter positif anak didik.

Pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok sebenarnya telah lama dilaksanakan. Namun dengan adanya program Penguatan Pendidikan Karakter yang diperkuat melalui Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 maka dalam pelaksanaannya lebih nyata dan secara eksplisit lebih kelihatan. Dalam



pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter disesuaikan Dengan Standar Isi sebagaimana dalam Perumusan Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti Sikap Spiritual maupun dalam Perumusan Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti Sikap Sosial.

Sumber dana pelaksanaan program PPK di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok didapatkan dari RAPBS, BOS, APBD, serta komite sekolah.<sup>56</sup> Gerakan PPK tidak dimaksudkan untuk menambah beban sekolah dan orang tua. Pembiayaan program PPK melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara mandiri dan gotong royong. Pembiayaan program PPK menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, sekolah, dan komite sekolah.<sup>57</sup>

Menurut observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Januari 2019, bahwasanya SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok merupakan sebagai salah satu sekolah rujukan, pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter sudah berjalan dengan sangat baik, capaian pelaksanaan PPK telah dilaksanakan sesuai dengan alur pelaksanaan PPK oleh Kemendikbud. Ini dapat dilihat dari RPP maupun visi misi SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok yaitu terwujudnya generasi Rabbani yang berkualitas dan bertanggung jawab memakmurkan bumi, dan misi serta tujuan yang dimiliki oleh SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara.<sup>58</sup> Menurut Kementerian Pendidikan Nasional bahwa program pendidikan karakter secara dokumen terintegrasi ke dalam kurikulum pada satuan pendidikan mulai dari visi, misi, tujuan, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Sebagaimana disebutkan dalam Kemendikbud bahwa ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Sekolah SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok, Amroh Sufiati, S.Pd.I pada tanggal 14 Januari 2019

<sup>57</sup> Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Sekolah SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Bidang Kurikulum, Siti Mukharomah, S.Pd.I. pada tanggal 14 Januari 2019

<sup>58</sup> Hasil observasi peneliti pada tanggal 14 Januari 2019

dikembangkan sebagai prioritas pelaksanaan PPK. Dan adapun SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok juga berusaha melaksanakan kelima nilai utama karakter tersebut sebagaimana Kepala SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok mengungkapkan adalah: <sup>59</sup>

a. Religius

Sikap religius adalah sikap dan perilaku yang taat atau patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta selalu menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama. Dalam pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah, SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok memprioritaskan sikap religius yang paling utama untuk dilaksanakannya penguatan. Dengan nilai religius, memiliki tujuan agar siswa SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok memiliki sikap dan perilaku menjalankan syariat Islam yang meliputi tiga aspek, yakni relasi individu dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta. Nilai religius dapat dilihat pada tujuan yang pertama SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok yaitu berusaha agar para siswa mempunyai akidah yang selamat, dan bisa dilihat juga pada misi nya adalah berusaha mengintegrasikan keimanan dan ketakwaan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>60</sup> Wujud nilainya berupa cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.

SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok mewujudkan nilai religius ini dengan aktifitas mengucapkan salam pada awal kegiatan pembelajaran dan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, mengajak teman bedo'a sebelum memulai kegiatan, serta mengingatkan teman

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Sekolah SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok , Ustadz Dedi Suromli pada tanggal 11 Februari 2019

<sup>60</sup> Hasil observasi peneliti pada tanggal 14 Januari 2019

untuk selalu berdo'a.<sup>61</sup> Selain beberapa aktivitas tersebut, pada materi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) misalnya siswa sering melakukan tutorial di kelas tentang cara mengerjakan sholat berjamaah yang baik dan benar baik dilihat dari bacaan sholat maupun gerakan sholat. Sehingga pada saat siswa melaksanakan shalat yang sebenarnya baik di masjid sekolah, di rumah maupun di mana saja, para siswa siswa bisa terbiasa untuk menjalankan sholat dengan baik dan benar. Dengan sikap religius, para siswa dalam kehidupan sehari-harinya diharapkan memiliki kebiasaan antara lain:

- 1) Sebelum mulai pelajaran, berdo'a sesuai dengan agamanya masing-masing agar memudahkan dalam menerima pelajaran.
- 2) Melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam. Misalnya kegiatan penyembelihan kurban di sekolah.
- 3) Membantu teman yang sedang kesusahan
- 4) Menghormati teman yang sedang menjalankan ibadah. Caranya dengan tidak mengganggu ketika sedang beribadah.
- 5) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan silat. Tujuannya agar bisa berperan dalam kegiatan sosial di sekitar kita. Misalnya aksi bencana alam dan pertolongan pertama pada kecelakaan.

Sikap dan perilaku religius ini akan diikuti oleh kebiasaan dan sikap baik lainnya seperti: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama, dll. Sikap cinta damai dapat menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar menjadi kondusif. Pada waktu pembelajaran di dalam kelas siswa diharapkan tidak membuat kegaduhan dan justru bisa menjaga ketertiban. Siswa diharapkan tidak banyak melakukan hal yang tidak perlu dalam belajar, seperti main sendiri saat diterangkan pelajaran tertentu oleh gurunya.

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Sekolah SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok , Ustadz Dedi Suromli pada tanggal 14 Februari 2019

Sikap toleransi sebagai salah satu wujud dari nilai religius menghendaki para siswa untuk bisa menghargai apa yang dikatakan dan dikerjakan orang lain. Contoh dari sikap toleransi di sini adalah para siswa untuk tidak membeda-bedakan antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai, teman yang kaya maupun yang miskin.. Semua teman adalah sama. Tidak boleh saling memilih-milih dalam berteman.

Sikap teguh pendirian juga sebagai salah satu wujud dari nilai religius, menghendaki para siswa untuk tidak mudah terpengaruh untuk melakukan hal yang tidak baik oleh teman lain. Misalnya suatu saat ada siswa yang mengajak untuk main sendiri dalam kelas saat pelajaran, mengajak untuk tidak melaksanakn tugas mandiri maupun kelompok yang diberikan oleh gurunya. Dengan sikap teguh pendirian diharapkan para siswa memiliki keyakinan yang kuat, tidak merasa takut kepada siapa pun sehingga para siswa tertanam keyakinan bahwa yang patut ditakuti hanyalah Allah SWT.

Percaya diri sebagai bagian sikap religius memiliki arti sikap yang yakin terhadap kemampuan diri sendiri, sehingga tidak terlalu cemas dalam bertindak, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan apa yang diinginkan, bertanggung jawab atas perbuatan sendiri, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi, serta dapat mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri.

Dengan bekal sikap percaya diri, siswa bisa melakukan kegiatan dengan baik. Siswa bisa mulai melakukan dari hal-hal yang kecil dilingkungan kelas seperti, berani memimpin memimpin doa di depan kelas. Guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk bisa tampil di depan kelas untuk memimpin doa maupun menyanyi.

#### b. Nasionalis

Karakter nasionalis nampak dalam pola pikir, sikap dan perilaku setia, peduli terhadap lingkungan sosial dan fisik, kebudayaan. Karakter nasionalis dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT

Mutiara Hati Purwareja Klampok bisa dilihat pada misi sekolah yaitu membangun ketahanan dan keseimbangan spiritual, intelektual, emosional dan fisik.<sup>62</sup> Adapun wujud nilai karakter nasionalis berupa berkorban secara ikhlas, punya prestasi, cinta tanah air, melestarikan lingkungan fisik dan sosial, mentaati aturan hukum yang berlaku, disiplin.

SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok dalam mewujudkan nilai nasionalis di sini selain pada waktu-waktu tertentu menayangkan film-film Islami tentang kisah para pejuang Islam seperti sahabat Umar Bin Khatab, Salman Al-farisi dan lain-lain sebagai pendukung mata pelajaran, anak didik SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok juga sering diberi contoh dari rela berkorban misalnya mau mengalah saat bermain, bersedia membantu teman dan bersedia mengakui kesalahan.

Rela berarti bersedia, tidak mengharapkan imbalan, dan dilakukan atas dasar kemauan sendiri. Contoh lain sikap rela berkorban yang ditanamkan di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok diantaranya para siswa dilatih untuk merelakan makanan kesukaan diberikan kepada teman adik kelas maupun kakak kelasnya.

Sikap baik lainnya yang muncul pada nilai nasionalis ini adalah mau menjaga lingkungan. Lingkungan hidup merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar sekolah maupun kelas. Usaha pelestarian lingkungan hidup harus dimulai dari setiap individu siswa dengan menitikberatkan pada pentingnya lingkungan bagi kehidupan sekolah. Contoh menjaga lingkungan yang dilaksanakan siswa SDIT Mutiara Hati adalah, melakukan penanaman bunga maupun apotik hidup di sekitar kelas dengan media pot maupun polibek.

Dalam dokumentasi yang peneliti amati dan temukan, bahwasanya siswa SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok setiap Hari Raya 'Idul Adha selalu di adakan latihan ibadah kurban. Dengan

---

<sup>62</sup> Hasil observasi peneliti pada tanggal 14 Januari 2019

kegiatan latihan kurban tersebut diharapkan para siswa memiliki sikap ikhlas berkorban dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

c. Mandiri

Mandiri adalah sikap tidak bergantung pada orang lain. Mandiri juga bisa berarti gigih dalam mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Karakter mandiri menghendaki para siswa memiliki sikap dan pola pikir, sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, serta mengoptimalkan semua yang dimiliki para siswa baik tenaga, pikiran, waktu, biaya untuk mewujudkan keinginan dan cita-cita. Karakter mandiri terdapat pada tujuan SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok yaitu siswa diharapkan dapat memiliki akhlak kemandirian dalam segala aspek kehidupan.<sup>63</sup> Wujud nilai kemandirian berupa semangat kerja keras, tangguh, memiliki daya berjuang tinggi, kreatif, pemberani, serta bersedia meluangkan waktu sebagai pembelajar sepanjang masa.

Siswa SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok pada mata pelajaran Bahasa Indonesia misalnya, diberi tugas untuk membuat puisi dan dibacakan di depan kelas baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Dengan tugas tersebut, para siswa diharapkan dapat memanfaatkan secara optimal dengan kemampuan yang dimilikinya.

Sikap mandiri dapat melahirkan sikap tangguh, yakni sikap ketahanan diri dalam menghadapi tantangan. Sikap tangguh dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat mencakup berbagai perilaku seperti, menggunakan waktu belajar dengan sungguh-sungguh agar mampu meraih prestasi.

Tangguh dapat melatih siswa untuk bisa memecahkan soal yang belum dapat diselesaikan solusinya. Guru sengaja memberikan suatu permasalahan seperti tidak adanya air untuk berwudu kepada siswa, dengan bekerja kelompok mereka diharapkan untuk bermusyawarah mencari solusi.

---

<sup>63</sup> Hasil observasi peneliti pada tanggal 14 Januari 2019



#### d. Gotong Royong

Gotong royong adalah sikap bekerja sama, saling tolong menolong dalam melakukan suatu pekerjaan. Karakter gotong royong nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku kerja sama dan bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir dan membutuhkan pertolongan. Nilai gotong royong bisa dilihat dari misi SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok yaitu menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama dan alam sekitar.

Wujud nilai gotong royong berupa kesediaan saling menghargai, bekerjasama, taat keputusan, musyawarah mufakat, saling menolong, berempati, serta rela berkorban. Tidak jarang pada saat kegiatan belajar mengajar untuk beberapa mata pelajaran tertentu, para siswa diberi tugas secara berkelompok. Contoh pada mata pelajaran seni budaya atau muatan lokal membuat batik. Dengan peralatan kompor terbatas, mereka dianjurkan untuk bekerjasama dengan bergotong royong bergantian menyelesaikan satu lembar kain dengan beberapa pekerjaan dengan alat yang terbatas.

Musyawarah sebagai wujud dari sikap gotong royong arti dasarnya adalah syawara, sebuah kata dari bahasa arab yang berarti 'berunding'. Musyawarah selalu dikaitkan dengan dunia politik, dan pada prinsipnya memang bagian dari demokrasi. Musyawarah adalah upaya bersama dengan sikap rendah hati mengambil keputusan guna menyelesaikan masalah.

Dalam Musyawarah, kepentingan bersama menjadi hal yang utama, bukan kepentingan pribadi atau golongan. Dalam hal ini, selalu ada pihak yang setuju maupun tidak setuju terhadap rancangan keputusan, akan tetapi setelah melalui berbagai pertimbangan dan proses tukar pikiran, kesepakatan bersama dapat dicapai.

Ciri-ciri musyawarah untuk mufakat antara lain :

- Sesuai kepentingan bersama.
- Diskusi harus diterima dengan akal sehat
- Pendapat yang di sampaikan mudah dipahami
- Mengutamakan pertimbangan moral yang bersumber dari hati nurani

Sikap yang baik dalam musyawarah antara lain:

- Menghargai pendapat orang lain
- Mampu mengendalikan diri dan emosi
- Toleransi terhadap pihak yang berbeda Mematuhi semua aturan yang berlaku dalam musyawarah;
- Bertanggung jawab dengan cara melaksanakan keputusan hasil musyawarah.

Musyawarah berawal dari lingkungan keluarga misalnya menentukan tempat rekreasi keluarga, pembagian tugas rumah tangga, menentukan aturan-aturan dalam keluarga. Dilanjutkan musyawarah dilingkungan sekolah, misalnya memilih pengurus osis, menentukan jadwal dan tugas piket kelas, mencari kesepakatan untuk sanksi apa bila siswa tidak mengerjakan tugas maupun piket kelas yang pelaksanaan musyawarah tersebut dipandu oleh guru. Diharapkan kelak bisa menerapkan musyawarah di lingkungan masyarakat seperti, pelaksanaan acara 17 agustus, pembagian jadwal ronda/siskamling, memilih pengurus/LPMD.

Menolong juga merupakan bagian dari sikap gotong royong. Menolong dapat di artikan sebagai perbuatan membantu meringankan beban orang lain. Tujuan perilaku tolong-menolong antara lain; menjalin kerjasama demi kebaikan, mempererat silaturahmi antar masyarakat, menciptakan komunikasi yang baik, menciptakan keharmonisan, baik dilingkungann keluarga, masyarakat dan negara.

Manfaat tolong menolong adalah sebagai berikut: menimbulkan empati dan kepedulian terhadap sesama , memberikan manfaat bagi orang lain, bersosialisasi dengan baik, meringankan beban orang lain, mendapatkan pahala. Contoh perilaku tolong-menolong di lingkungan

keluarga: mencuci pakaian, membantu ibu & ayah, merapikan tempat tidur sendiri, menyapu. Contoh perilaku tolong-menolong di lingkungan sekolah : Meminjamkan alat tulis kepada teman, belajar bersama, melaporkan kepada guru jika ada teman yang sakit. Contoh perilaku tolong-menolong di lingkungan masyarakat misalnya membantu orang-orang yang terkena musibah. Memberi sebagian rezeki kepada fakir miskin, menolong tetangga yang butuh bantuan.

#### e. Integritas

Integritas adalah kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Dalam karakter integritas terkandung nilai-nilai, melakukan apa yang kita janjikan, mendorong kita menuju kebaikan, membuat kita menjadi orang yang dapat dipercaya. Karakter integritas menjadi nilai utama yang melandasi pola pikir, sikap dan perilaku amanah, setia pada nilai-nilai sosial dan moral. Sikap integritas SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok terdapat pada misinya yaitu mengoptimalkan *Multiple Inteleverages*, serta terdapat pada tujuan sekolah yaitu siswa diharapkan memiliki tanggung jawab terhadap waktunya. Para siswa dianjurkan untuk bisa menggunakan waktunya semaksimal mungkin untuk kegiatan yang bermanfaat baik di sekolah maupun di rumah.

Pada saat di sekolah siswa dituntut untuk selalu melaksanakan tugasnya sesuai kemampuan masing-masing seperti mengikuti kegiatan belajar di kelas dengan baik, menyetorkan hafalan telah di pandu oleh ustadz ustadzah nya. Wujud nilai integritas berupa kejujuran, cinta pada kebenaran dan keadilan, memiliki komitmen moral, bertanggung jawab, menjadi teladan.

Pawai ta'aruf menjelang Ramadhan misalnya, para siswa dilatih untuk memiliki sikap peduli terhadap sesama dengan memberikan bingkisan kecil yang bisa bermanfaat untuk kebersihan dan kesehatan seperti sabun mandi, pasta gigi dan lain sebagainya. Sikap integritas akan dapat membentuk sikap kejujuran. Kejujuran merupakan pangkal dari kepercayaan dan kerpercayaan adalah imbas positif dari sikap jujur.

Kepercayaan tidak timbul dari penilaian sesaat. Biasanya, setelah tumbuh kepercayaan terhadap seseorang, akan tumbuh pula pikiran positif bahwa orang tersebut memegang prinsip kejujuran dan bisa di percaya.

Contoh perbuatan yang melanggar norma kejujuran dan harus di hindari: Mencuri atau mengambil barang yang bukan milik sendiri, bohong merupakan salah satu perusak nilai kejujuran, terus-menerus berbohong bisa merusak karakter manusia. Sehingga suatu saat para peserta didik sudah menjadi orang yang memiliki kekuasaan manipulasi ditandai dengan upaya mempengaruhi atau mengubah opini orang lain melalui cara yang negatif. Korupsi adalah tindakan ilegal yang juga merupakan penyakit akut yang kerap menggerogoti negara. Ingkar janji merupakan salah satu sikap terpuji. Janji adalah hal yang harus di jaga. Janji yang telah diucapkan selama tidak bertentangan dengan norma atau aturan yang berlaku, tidak boleh diingkari.

Kamus Oxford memberikan beberapa pengertian kebenaran , yakni :

- 1) Sifat atau keadaan yang sesungguhnya, sebagaimana adanya.
- 2) Fakta atau keyakinan yang dapat diterima sebagai hal yang benar.
- 3) Hal-hal yang sesuai dengan fakta atau ralitas.

Sifat mencintai kebenaran pada seseorang dapat diamati saat orang dapat di amati saat orang lain menunjukkan kesalahannya. Orang yang mencintai kebenaran akan mampu menerima pandangan orang lain tersebut, sebelum mengoreksi kesalahan yang diperbuatnya. Sikap setia adalah sifat utama yang ditimbulkan oleh adanya rasa hormat terhadap orang lain, Selanjutnya, kesetiaan dapat memunculkan sikap taat, teguh dan tidak ingkar janji.

Contoh sikap setia di lingkungan keluarga.

- 1) Menjaga kerukunan dalam keluarga.
- 2) Tekun beribadah.
- 3) Menjujung tinggi proses musyawarah mufakat dalam menyelesaikan persoalan keluarga.
- 4) Suka menolong sesama.

Contoh sikap setia di lingkungan sekolah :

- 1) Rajin belajar untuk meraih prestasi
- 2) Selalu mengikuti upacara bendera dengan tertib
- 3) Menghormati guru dan sesama teman
- 4) Selalu disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah
- 5) Aktif menjaga kebersihan lingkungan sekolah

Contoh sikap setia di lingkungan masyarakat :

- 1) Bergotong-royong mendirikan gardu pos ronda
- 2) Mencegah pencemaran lingkungan serta menggalakkan penghijauan
- 3) Saling menghormati satu sama lain

Contoh Sikap setia di lingkungan bangsa dan negara :

- 1) Menaati dan memenuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku
- 2) Mencintai dan membina persatuan dan kesatuan bangsa
- 3) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, warna kulit, jenis kelamin, dan kedudukan sosial.

Komitmen adalah janji pada diri sendiri atau orang lain yang tercermin pada tindakan. Komitmen merupakan sikap nyata yang berasal dari watak seseorang. Komitmen akan mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan semangat kerja dalam menjalankan tugas menuju kemajuan. Dengan komitmen, segala bentuk kerja menjadi menyenangkan.

Contoh perilaku komitmen moral pada peserta didik adalah :

- 1) Memiliki semangat belajar dan kreatif dalam belajar
- 2) Sabar dan tidak pernah putus asa.
- 3) Disiplin dalam belajar
- 4) Tidak mudah menyerah dan tidak mudah putus asa

Dalam menguatkan informasi dari hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah peneliti juga mewawancarai langsung dengan Wakil Kepala Sekolah Amroh Sufiati, S.Pd.I yang bertanggung jawab penuh atas terlaksananya Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah, menerangkan

bahwa SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok berusaha melaksanakan ke lima nilai utama pendidikan karakter tersebut.<sup>64</sup> Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah tersebut diperoleh kesimpulan bahwasanya SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok berusaha melaksanakan ke lima nilai utama pendidikan karakter tersebut.<sup>65</sup> Dan adapun untuk bisa melihat indikator keberhasilan program PPK antara lain dengan meningkatnya ketertiban siswa, meningkatnya prestasi belajar siswa, munculnya nilai-nilai karakter/budaya dalam diri siswa, lulusan terserap serta secara lebih lengkap termuat dalam rencana kerja tahunan sekolah dan buku hasil belajar (*raport*) siswa SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok.

Untuk mencapai keberhasilan yang maksimal maka setiap pihak harus saling bekerja sama dan komitmen dalam proses pelaksanaan program PPK, oleh karena itu proses sosialisasi sangat diperlukan.<sup>66</sup> Sekolah melakukan sosialisasi PPK kepada para pemangku kepentingan pendidikan (guru, komite sekolah, orang tua/wali siswa, siswa, dunia usaha, lembaga swadaya masyarakat yang *relevan*, dan masyarakat lainnya). Proses sosialisasi dapat dilakukan melalui berbagai hal diantaranya melalui kegiatan masa orientasi sekolah, melalui pertemuan paguyuban orang tua wali kelas (*parenting class*), mengadakan kajian-kajian psikologi anak yang mengundang orang tua wali murid dan *event-event* yang sesuai seperti upacara dan peringatan hari keagamaan.

Langkah selanjutnya yaitu mendesain dan merumuskan berbagai program sekolah yang sesuai dengan nilai budaya yang telah ditetapkan. Dalam implementasi Penguatan Pendidikan Karakter sesuai dengan Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 6 bahwa Penguatan Pendidikan Karakter dapat

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Amroh Sufiati, S.Pd.I pada tanggal 18 Januari 2019

<sup>65</sup> Hasil observasi peneliti pada tanggal 21 Januari 2019

<sup>66</sup> Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Siti Mukharomah, S.Pd.I Bidang Kurikulum pada tanggal 21 Januari 2019



diintegrasikan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam mendesain dan merumuskan program PPK di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok, bahwasanya SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter dengan berbasis kelas.<sup>67</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran, program PPK dirumuskan dan didesain dengan memasukkan dalam kegiatan perencanaan pembelajaran seperti RPP atau silabus. Dalam tahap perencanaan guru membuat perangkat pembelajaran disesuaikan dengan Standar Isi pembelajaran yang dikembangkan sesuai kondisi sekolah. Sekolah membuat program-program tersebut dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Mengingat fungsi Penguatan Pendidikan Karakter sangat penting bagi peserta didik maka perlu dilakukan pembinaan secara rutin dan berkelanjutan. Melalui berbagai program tersebut diharapkan agar kelak para peserta didik menjadi manusia yang berkarakter baik cerdas secara intelektual maupun cerdas secara moral.

## **2. Materi dalam pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok**

Materi adalah segala bahan, dokumen atau panduan yang digunakan untuk memperlancar pelaksanaan program atau kegiatan PPK. Pendidik dapat memanfaatkan secara optimal materi yang telah tersedia di dalam kurikulum secara kontekstual dengan penguatan nilai-nilai utama PPK.<sup>68</sup> Pengintegrasian PPK dalam kurikulum mengandung arti bahwa pendidik mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK ke dalam proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Amroh Sufiati, S.Pd.I pada tanggal 21 Januari 2019

<sup>68</sup> Wawancara dengan Guru Kelas VI SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Ustadzah Eka Herawati, S.Pd. pada tanggal 18 Januari 2019

pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai utama PPK.<sup>69</sup>

Materi atau bahan ajar merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar di samping komponen lain, yaitu guru, siswa, metode pembelajaran, dan penilaian. Bahan ajar atau materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari dalam rangka pencapaian Standar Kompetensi yang telah ditentukan. Seorang guru perlu mengembangkan materi atau bahan ajar dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Materi atau bahan ajar dikembangkan sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni materi yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik.

Pengembangan materi merupakan pendekatan sistematis dalam merancang, mengevaluasi, memanfaatkan, keterhubungan fakta, konsep, prinsip, atau teori yang terkandung dalam mata pelajaran atau pokok bahan dengan mengacu pada tujuan. Materi yang biasanya diambil dari buku ajar (buku teks) perlu disiapkan dengan merevisi atau menambah nilai-nilai karakter ke dalam pembahasan materi yang ada didalamnya. Buku-buku yang ada selama ini meskipun telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan buku ajar, yaitu kelayakan isi, penyajian, dan grafika, tetapi materinya masih banyak yang belum memadai mengintegrasikan pendidikan karakter didalamnya. Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, materi perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambah atau mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter.

Ruang lingkup materi yang spesifik untuk setiap mata pelajaran dirumuskan berdasarkan Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan

---

<sup>69</sup>Hasil observasi peneliti pada tanggal 21 Januari 2019

tertentu. Pencapaian Kompetensi Inti dan penguasaan ruang lingkup materi pada setiap mata pelajaran untuk setiap kelas pada tingkat kompetensi sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu ditetapkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Langkah-langkah SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok sebagaimana tertera dalam RPP yang terlampir. Dalam RPP yang ada memiliki pengertian bahwa dalam menerapkan PPK di sekolah, materi PPK dapat disampaikan melalui pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum, dan dapat dilaksanakan dengan cara;<sup>70</sup> melakukan analisis KD melalui identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran; mendesain RPP yang memuat fokus penguatan karakter dengan memilih metode pembelajaran dan pengelolaan (manajemen) kelas yang relevan; melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP; serta melaksanakan penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan; dan melakukan reaksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran.

SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter menggunakan pendekatan berbasis kelas.<sup>71</sup> PPK berbasis kelas lebih pada aksi guru di kelas dalam membentuk karakter, bukan pada persoalan perumusan dan penulisan nilai karakter dalam kolom RPP. Karena itu, apakah dalam RPP guru akan menambah kolom, membuat keterangan tersendiri, atau lainnya, yang penting adalah bagaimana seorang pendidik dapat mengintegrasikan proses pembelajaran itu dalam rangka pembentukan karakter peserta didik, baik melalui pilihan metode pengajaran, pengelolaan kelas, dan fokus integrasi nilai pada isi muatan kurikulum tertentu.

Pengelolaan kelas sebagai salah satu kegiatannya merupakan waktu paling tepat oleh para pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran yang

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Guru Kelas VI SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Mata Pelajaran Bahasa Jawa Ustadz Agus Widayat A.Md pada tanggal 18 Januari 2019

<sup>71</sup> Hasil observasi peneliti pada tanggal 11 Februari 2019

didalamnya terdapat muatan-muatan karakter yang sudah diintegrasikan sebelumnya dengan bentuk RPP.

Pengelolaan kelas adalah momen pendidikan yang menempatkan para guru sebagai individu yang berwenang dan memiliki otonomi dalam proses pembelajaran untuk mengarahkan, membangun kultur pembelajaran, mengevaluasi dan mengajak seluruh komunitas kelas membuat komitmen bersama agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berhasil. Pendidik memiliki kewenangan dalam mempersiapkan (sebelum masuk kelas), mengajar, dan setelah pengajaran, dengan mempersiapkan skenario pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai utama karakter. Manajemen kelas yang baik akan membantu peserta didik belajar dengan lebih baik dan dapat meningkatkan prestasi belajar. Pelaksanaan pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pendidikan karakter. Pada tahap perencanaan pembelajaran, silabus, RPP maupun bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi pelaksanaan pendidikan karakter.

Salah satu cara mudah untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang memfasilitasi pelaksanaan pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah ada dengan menambah atau mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadari pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai. Dan juga memaparkan setidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen, yaitu

- a. Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian siswa dalam hal karakter.
- b. Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter.
- c. Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter.

Dalam proses pengelolaan dan pengaturan kelas terdapat momen penguatan nilai-nilai pendidikan karakter.<sup>72</sup> Contohnya, sebelum memulai pelajaran pendidik bisa mempersiapkan peserta didik untuk secara psikologis dan emosional memasuki materi pembelajaran, untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan komitmen bersama, guru bersama peserta didik membuat komitmen kelas yang akan disepakati pada saat peserta didik belajar. Aturan ini dikomunikasikan, didialogkan, dan disepakati bersama dengan peserta didik. Tujuan pengaturan kelas adalah agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan membantu setiap individu berkembang maksimal dalam belajar.<sup>73</sup> Pengelolaan kelas yang baik dapat membentuk penguatan karakter. Berikut ini contoh pengelolaan kelas yang berusaha memberikan penguatan karakter.

- 1) Peserta didik menjadi pendengar yang baik atau menyimak saat guru memberikan penjelasan di dalam kelas (dapat menguatkan nilai saling menghargai dan toleransi). Sikap toleransi sebagai salah satu wujud nilai religius bisa dilihat pada saat kegiatan pembelajaran di kelas juga bisa berupa tidak membedakan teman yang memiliki kekurangan fisik seperti kulit agak gelap, tubuh kurang tinggi, tubuh terlalu gemuk/kurus. Bahkan juga tidak saling pilih-pilih teman yang pintar maupun kaya. Semua teman dengan kondisi bagaimanapun tetap diajak untuk belajar dan bermain bersama.
- 2) Peserta didik mengangkat tangan/mengacungkan jari kepada guru sebelum mengajukan pertanyaan/tanggapan, setelah diizinkan oleh guru ai baru boleh berbicara (dapat menguatkan nilai saling menghargai dan percaya diri). Saling menghargai dan percaya diri juga merupakan manifestasi dari nilai religius. Percaya diri yang baik adalah percaya diri yang tidak diikuti perasaan sombong atas kemampuan yang di

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Guru Kelas VI SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Mata Pelajaran Bahasa Jawa Ustadz Agus Widayat A.Md.pada tanggal 11 Februari 2019

<sup>73</sup> Wawancara dengan Guru Kelas VI SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Mata Pelajaran PAPB Ustadz Supriyanto pada tanggal 22 Februari 2019



miliki. Banyak prestasi diperoleh oleh siswa dengan banyak dipengaruhi sikap percaya diri. Berawal dari hal-hal kecil seperti maju di depan kelas untuk membacakan hasil tugas mandirinya. Di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok.

- 3) Pemberian sanksi yang mendidik kepada peserta didik sebagai konsekuensi dan bentuk tanggung jawab bila terjadi keterlambatan dalam mengerjakan atau mengumpulkan tugas maupun terlambat datang ke lapangan olah raga<sup>74</sup> (dapat menguatkan nilai disiplin, bertanggung jawab, dan komitmen diri). Contoh bentuk sanksi yang diberikan oleh guru misalnya dengan wajah masam mengguratkan kesedihan dan kekecawaan. Hal tersebut diharapkan mampu mendorong anak untuk melakukan introspeksi diri.
- 4) Tanamkan padanya bahwa minta maaf tidak akan membuatmu dipandang rendah atau lemah. Guru juga mendorong anak untuk meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat, hal itu sama dengan menumbuhkan sikap tanggung jawab di dalam diri anak. Memang tidak semua anak bisa peka terhadap wajah masam yang ditunjukkan orangtuanya. Oleh karena itu, Anda bisa menambahkan kalimat, "*Ibu kecewa terhadap sikapmu*", dan sebagainya.
- 5) Guru mendorong peserta didik melakukan tutor teman sebaya, siswa yang lebih pintar diajak untuk membantu temannya yang kurang dalam belajar dan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru (dapat menguatkan nilai gotong-royong, kepedulian sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab).

Pengelolaan kelas tidak bisa direduksi sekadar sebagai pengaturan tatanan lingkungan fisik di kelas, melainkan perlu lebih berfokus pada bagaimana mempersiapkan peserta didik agar memiliki kesiapan fisik, mental, psikologis, dan akademis untuk menjalani proses pembelajaran secara lebih produktif.

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Guru Kelas VI SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Mata Pelajaran PJOK Ustadz Setiyo Wartono, A.Ma pada tanggal 11 Februari 2019



### 3. Strategi Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok

SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok telah melaksanakan program PPK berdasarkan Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Kemudian program tersebut didesain agar dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang ada. Pelaksanaan Gerakan PPK disesuaikan dengan kurikulum yang sudah berlaku yaitu kurikulum 13, dengan sedikit banyak dimodifikasi sehingga muatan karakter berhasil tersampaikan.<sup>75</sup>

SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok dalam melaksanakan program PPK sebagaimana pada yang terdapat dalam RPP maupun silabus yang ada, menggunakan beberapa strategi yang telah dilaksanakan.

*Pertama* pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) misalnya telah dilaksanakan, di sini peserta didik berlatih bagaimana bekerja sama dengan orang lain untuk menyelesaikan sebuah tugas bersama. Dalam mata pelajaran Muatan Lokal misalnya, pada saat anak-anak mempraktikkan pembuatan dawet ayu Banjarnegara, mereka dipandu dan dituntut untuk bekerjasama berbagi tugas baik dari pembagian dan persiapan peralatan yang harus dibawa dari rumah maupun pada saat proses pembuatan.<sup>76</sup> Fokus nilai dan keterampilan yang menjadi sasaran dalam strategi pembelajaran kolaboratif adalah kemampuan bekerja sama.<sup>77</sup> *Kedua* presentasi, peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil pemikiran, tulisan, dan kajiannya di depan kelas. Contoh pada kegiatan ini adalah siswa diberi tugas untuk mempresentasikan rute perjalanan dari rumah sampai ke sekolah dilengkapi dengan denah dan tempat-tempat khusus tertentu yang mungkin dikenali oleh orang banyak. Nilai yang dibangun dengan menyampaikan gagasan, serta kemampuan

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Amroh Sufiati, S.Pd.I pada tanggal 11 Februari 2019

<sup>76</sup> Hasil observasi peneliti pada tanggal 22 Februari 2019

<sup>77</sup> Wawancara dengan Guru Kelas VI SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Ustadzah Eka Herawati, S.Pd. pada tanggal 15 Februari 2019

untuk mempertahankan pendapat dalam berargumentasi.<sup>78</sup> Bagi peserta didik yang mempresentasikan, ia akan berlatih berargumentasi dengan baik. Bagi teman-teman sekelas, mereka akan belajar mengkritisi sebuah argumentasi dengan memberikan argumentasi lain yang lebih rasional dan berdasarkan data/fakta. Strategi ini akan memperkuat kemampuan untuk berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik.

Diskusi sebagai salah satu strategi juga telah dilaksanakan dalam pembelajaran, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif bersama teman-temannya secara berkelompok, berintegrasi secara verbal, saling bertukar pikiran dan informasi, saling mempertahankan pendapat, mengajukan usulan dan gagasan yang lebih baik, serta bersama-sama memecahkan masalah tertentu dalam pembelajaran. Fokus penguatan karakter pada strategi ini adalah kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, percaya diri, dan mempengaruhi orang lain melalui tata cara berargumentasi yang baik.<sup>79</sup>

Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok juga sudah lama dilaksanakan, pada mata pelajaran TIK diharapkan peserta didik dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas sekolah.<sup>80</sup> Pada Mata Pelajaran TIK siswa belajar Aplikasi pengolah kata Microsoft Word dan mulai dikenalkan aplikasi pengolah Presentasi Microsoft Powerpoint. Siswa diharapkan memiliki kemampuan cara mengoperasikan secara dasar Dengan memanfaatkan TIK untuk pembelajaran, dan diharapkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan sarana TIK lebih baik, pembelajaran pun lebih efektif dan menarik. Fokus pada

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Guru Kelas VI SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Ustadz Suprianto Mata Pelajaran PAI.pada tanggal 15 Februari 2019

<sup>79</sup> Wawancara dengan Guru Kelas VI SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Ustadzah Eka Herawati, S.Pd. pada tanggal 22 Februari 2019

<sup>80</sup> Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran TIK Kelas VI SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Ustadz Mukhlis Nur Rosyid, S.Kom pada tanggal 25 Januari 2019

kegiatan ini adalah literasi digital.<sup>81</sup> Seberapapun besar peningkatan teknologi dan era digital, peserta didik diharapkan mampu memiliki jiwa *perserverance* yaitu kegigihan untuk mencapai tujuan, apa pun kendalanya.<sup>82</sup>

Ekstrakurikuler sendiri merupakan kegiatan pengembangan karakter yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran (intrakurikuler). Aktivitas ekstrakurikuler berfungsi menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat peserta didik dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, dan daya dukung yang tersedia.

Kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok yaitu silat, ESC (*english speaking club*).<sup>83</sup> Nilai-nilai karakter diintegrasikan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler tersebut, misal sikap percaya diri dan tanggung jawab ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler.<sup>84</sup>

Dari beberapa ulasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter dapat dilakukan dengan mengintegrasikan dalam proses pembelajaran maupun pada waktu ekstrakurikuler. Dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter bukan hanya kewajiban dari sekolah namun masyarakat (non formal) maupun keluarga (informal) artinya sekolah dapat berkolaborasi sehingga dalam pelaksanaan PPK dapat berjalan efektif dan mendapatkan hasil yang sesuai. Pelaksanaan program PPK didasarkan pada pedoman sekolah yang telah dibuat agar pelaksanaannya dapat terarah sesuai tujuan dan harapan.

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran TIK Kelas VI SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Ustadz Mukhlis Nur Rosyid, S.Kom pada tanggal 15 Februari 2019

<sup>82</sup> Wulan Ayodya, *Siswa juga bisa jadi Pengusaha* (Jakarta: Esensi, 2002), 42.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PJOK Kelas VI SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Ustadz Setiyo Nugroho pada tanggal 12 Februari 2019

<sup>84</sup> Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Ustadzah Siti Mukharomah, S.Pd.I.pada tanggal 11Februari 2019

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai utama dalam pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara adalah bahwasanya SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok berusaha untuk melaksanakan sebagaimana lima nilai karakter yang digalakan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter yang disebutkan dalam Kemendikbud yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok berusaha untuk melaksanakan ke lima nilai utamanya tersebut pada setiap kegiatan belajar mengajar.
2. Materi dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara adalah dengan cara mengintegrasikan ke lima nilai-nilai utama program Penguatan Pendidikan Karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas ke dalam kurikulum yang sudah ada yang dapat dilaksanakan dengan analisis KD, mendesain RPP yang memuat fokus pendidikan karakter dan melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP.
3. Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara adalah dengan menggunakan strategi kolaboratif (*collaborative learning*) yang melatih peserta didik untuk bekerja sama dengan orang lain, presentasi peserta didik di depan kelas yang menghendaki siswa supaya berlatih mandiri bisa mempertahankan argumennya, diskusi di dalam kelas pada waktu kegiatan pembelajaran berlangsung dengan melibatkan teman-teman untuk

membahas tugas maupun permasalahan tertentu, maupun pemanfaatan TIK. Pemanfaatan TIK selain dilaksanakan didalam kegiatan pembelajaran, juga dilaksanakan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler sekolah selain silat dan ESC (*english speaking club*).

## **B. Saran**

Adapun yang menjadi saran peneliti sampaikan pada kesempatan ini antara lain:

1. Bagi Kepala Sekolah, khususnya Kepala Sekolah Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok hendaknya menambah intensitas waktu untuk duduk bersama atau lebih sering membina dan mengarahkan Guru-guru Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok yang Bapak Pimpin guna mengevaluasi program-program kegiatan siswa khususnya dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter baik yang bersifat kegiatan belajar kurikuler dan kokurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga dapat melahirkan kebijakan-kebijakan kearah yang lebih baik dan dapat menyiapkan siswa di masa yang akan datang. Seperti membentuk pengawas pelaksanaan tata tertib yang berasal dari siswa sehari-hari. Sehingga metode yang digunakan dalam pembelajaran tidak monoton.
2. Bagi Guru, khususnya yang mengajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok hendaknya memperkaya pengetahuan dan keterampilan, terutama yang berkaitan dengan tugas masing-masing, memperkaya wawasan dalam menggunakan strategi dalam mengajar seperti strategi kolaboratif maupun presentasi. Selain itu juga hendaknya seorang Guru harus memiliki pemahaman dan kesadaran penuh bahwa tanggung jawab pendidikan karakter ini adalah tanggung jawab bersama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010.
- Ayodya Wulan. *Siswa juga bisa jadi Pengusaha*. Jakarta: Esensi, 2002.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Din Syamsuddin M, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Logos, 2002.
- Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: 2003), Depdikbud
- Ellis Ormord Jeanne, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Holt John, *Bagaimana Siswa Belajar*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Kemendikbud. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.
- Kemedikbud. *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.
- Kesuma Dharma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Lembaran Negara Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* Bab II Pasal 3
- Misbahul Khairani yang berjudul “*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pola Asuh Orang Tua di SDIT Nurul Ilmi Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara*”, tesis PPs UIN Suka .Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.2012.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Muhammad Roihan Alhadah yang berjudul “*Pembentukan Karakter (Studi atas Unit Kegiatan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*”, tesis PPs UIN Suka .Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam. 2014.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pasal 2
- Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah



- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Purwandari Ari W. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Saleh, Muwafik. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Salatiga: Erlangga. 2002.
- Sriwilujeng, Dyah. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* Jakarta: Erlangga, 2017.
- Sugiyono. *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2014
- Sumadi Suryabrata. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, cet.3 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Syahdara Anisa Ma'ruf yang berjudul "*Model Pendidikan Karakter di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta.*", Tesis PPs UIN Suka .Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, 2013.
- Tasmara Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Zarkasi Taqiyudin, *Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah*, Al Muta'aliyah, 65. 4 Desember 2018.
- Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdikbud
- Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. (2008). Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru. Jakarta: Depdiknas
- Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. (2013). Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas
- Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. (2017). Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Depdiknas

Kemendibud. (2016). Panduan Pembinaan Dan Pengembangan Sekolah Rujukan Tingkat Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama

Kemendikbud. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang standar pengelolaan. Jakarta: Kemendikbud

Kemendikbud. (2016). Nomor 23. Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendikbud

